

**SCAFFOLDING DALAM PRORAM PEMBELAJARAN LITERASI
EMERGEN DI TK RW XIII KERTAJAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
(S1) Psikologi (S.Psi)



Talumma Izza

J01215037

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Scaffolding* dalam Program Pembelajaran Literasi Emergen di TK RW XIII Kertajaya" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Juli 2019



Palumma Izza

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**SCAFFOLDING DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN LITERASI
EMERGEN DI TK RW XIII KERTAJAYA**

Oleh:

Talumma Izza

NIM. J01215037

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 15 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP.197711162008012018

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**SCAFFOLDING DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN LITERASI
EMERGEN DI TK RW XIII KERTAJAYA**

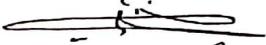
Yang disusun oleh:
Talumma Izza
J01215037

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 29 Juli 2019

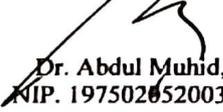
Mengetahui,
PI. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

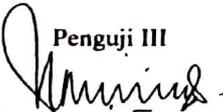
Susunan Tim Penguji,
Penguji I/Pembimbing,


Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji II


Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji III


Dr. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196206841987031002

Penguji IV


Dr. Lufiana H U, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinshy.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Talumma Izza
NIM : J01215037
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : talummaizza@gmail.com

Demu pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Scaffolding dalam Program Pembelajaran Literasi Emergen di TK RW XIII Kertajaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2019

Penulis
MI TERAKREDITASI
TIMPEL
4F0D6AFF9472215
6000
ENAM RIBU RUPIAH
(Talumma Izza)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
INTISARI.....	vix
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Keaslian Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	17
F. Sistematika Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Literasi Emergen	20
1. Pengertian Literasi Emergen	22
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Emergen.....	24
B. <i>Scaffolding</i>	26
1. Pengertian <i>Scaffolding</i>	26
2. <i>Scaffolding</i> dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky	28

3. Tingkatan <i>Scaffolding</i>	30
4. Aspek <i>Scaffolding</i>	31
C. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.....	32
D. Kerangka Teori.....	33
E. Pertanyaan Penelitian.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Kehadiran Penelitian	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Sumber Data Penelitian.....	39
1. Bentuk Data	39
2. Karakteristik Responden	40
E. Prosedur Pengumpulan Data	42
1. Wawancara	43
2. Observasi	43
3. Dokumentasi	44
F. Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
1. Triangulasi Data	46
2. <i>Mamber Check</i>	47

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. <i>Setting</i> Penelitian.....	48
B. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	52
C. Deskripsi Subjek Penelitian	52
1. Responden Utama	53
a. AW	53
b. NA	54
2. Responden Pendukung (<i>Significant Others</i>)	54
a. GE	54
b. MH	55
c. PR	55

d. LK	56
e. JT	56
D. Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Temuan Penelitian	57
a. Bentuk <i>Scaffolding</i>	57
1) Observasi Sesi I.....	57
2) Observasi Sesi II	61
3) Observasi Sesi III	65
4) Observasi Sesi IV	67
5) Observasi Sesi V	70
6) Observasi Sesi VI	72
7) Observasi Sesi VII	76
8) Observasi Sesi VIII	77
9) Observasi Sesi IX	79
10) AW	81
11) NA	89
b. Faktor Pemengaruh Pembelajaran dengan Strategi <i>Scaffolding</i>	94
1) AW	94
2) NA	99
c. Hasil Penelitian Literasi Emergen dengan Strategi <i>Scaffolding</i>	99
E. Hasil Analisis Data	100
1. Bentuk <i>Scaffolding</i>	100
2. Faktor Pemengaruh Pembelajaran dengan Strategi <i>Scaffolding</i>	103
3. Hasil Penelitian Literasi Emergen dengan Strategi <i>Scaffolding</i>	103
F. Pembahasan	106
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	42
Tabel 4.1 Waktu Pelaksanaan Wawancara	51
Tabel 4.2 Intensitas Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi I	57
Tabel 4.3 Pencatatan Proses Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi I	60
Tabel 4.4 Intensitas Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi II	62
Tabel 4.5 Pencatatan Proses Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi II.....	64
Tabel 4.6 Intensitas Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi III	65
Tabel 4.7 Pencatatan Proses Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi III	66
Tabel 4.8 Intensitas Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi IV	67
Tabel 4.9 Pencatatan Proses Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi IV	69
Tabel 4.10 Intensitas Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi V	70
Tabel 4.11 Pencatatan Proses Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi V	72
Tabel 4.12 Intensitas Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi VI	73
Tabel 4.13 Pencatatan Proses Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi VI	75
Tabel 4.14 Intensitas Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi VII	76
Tabel 4.15 Intensitas Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi VIII	77
Tabel 4.16 Pencatatan Proses Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi VIII.....	78
Tabel 4.17 Intensitas Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi IX	79
Tabel 4.18 Pencatatan Proses Pemberian <i>Scaffolding</i> Sesi IX	81
Tabel 4.19 Hasil Analisa Data	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Kemampuan Membaca Siswa SD Menurut Laporan PIRLS Tahun 2011	2
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori	35
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara	119
Lampiran 2. Hasil Observasi.....	191
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	205
Lampiran 4. Panduan Wawancara.....	206
Lampiran 5. Panduan Observasi	209
Lampiran 6. Kartu Bimbingan	211
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	212
Lampiran 8. Informant Consent	213

INTISARI

Literasi emergen adalah salah satu capaian perkembangan yang diperlukan dalam pendidikan anak usia dini sebagai upaya persiapan menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya. Strategi *scaffolding* adalah sebuah proses belajar yang melibatkan pemberian bantuan dari pendidik atau teman yang lebih dahulu mengerti untuk memahami suatu pengetahuan atau keterampilan yang tidak dapat dimiliki tanpa adanya bimbingan atau bantuan dari orang yang lebih tahu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk, faktor dan hasil program pembelajaran literasi emergen dengan strategi *scaffolding*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden utama dalam penelitian ini berjumlah 2 guru di TK RW XIII Kertajaya yang memiliki pengalaman mengajar dalam program literasi emergen, serta 5 responden pendukung atau *significant other*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dan *member checker*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *scaffolding* yang diberikan oleh guru kepada siswa adalah memberikan instruksi petunjuk, kata kunci, pernyataan dan pertanyaan, mengeja huruf dan kosa kata serta membantu merangkai kalimat menjadi cerita. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran diantaranya kemauan anak dalam mencapai suatu kompetensi atau kemampuan baru, kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak, adanya alat pendukung pembelajaran yang disukai anak, metode pembelajaran yang kreatif dan variatif sehingga anak tidak bosan, dan kejenuhan belajar yang terjadi pada anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan *scaffolding* akan dihentikan ketika anak dapat mencapai suatu kompetensi atau kemampuan dengan kemajuan kemandirian yang dimiliki dalam menyelesaikan tugasnya.

Kata kunci: Literasi Emergen, *Scaffolding*

Abstrack

Emerging literacy is one of the developmental achievements needed in early childhood education as an effort to prepare for further education. Scaffolding strategy is a learning process that involves providing assistance from educators or friends who first understand to understand a knowledge or skill that cannot be owned without guidance or assistance from people who know better. The purpose of this study was to determine how the shape, factors and results of the emergence literacy learning program with the scaffolding strategy. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The main respondents in this study were 2 teachers in RW XIII Kertajaya Kindergarten who had teaching experience in emergent literacy programs, as well as 5 supporting respondents or significant other. Data collection techniques used in this study were interview observation and documentation. The data validity technique in this study uses triangulation and member chacker. The results of the study showed that the form of scaffolding provided by the teacher to students was to provide instruction instructions, keywords, statements and questions, spell letters and vocabulary and help string sentences into stories. Factors that influence learning include the willingness of children to achieve a new competency or ability, the ability of teachers to interact with children, the existence of learning support tools that children love, creative and varied learning methods so that children are not bored, and learning saturation that occurs in children during activities learning takes place. And scaffolding will be stopped when the child can achieve a competency or ability with the progress of independence that is owned in completing the task.

Keyword: Emergent Literacy, Scaffolding

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal bagi anak untuk membentuk karakter dan kepribadiannya sebelum masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Di Indonesia pendidikan anak usia dini diatur dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu pendidikan dan pembinaan dengan memberikan rangsangan pada anak sejak ia lahir sampai pada usia 6 tahun baik dalam perkembangan jasmaninya maupun rohani, sehingga nantinya anak akan siap untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya (Pemendiknas, 2009).

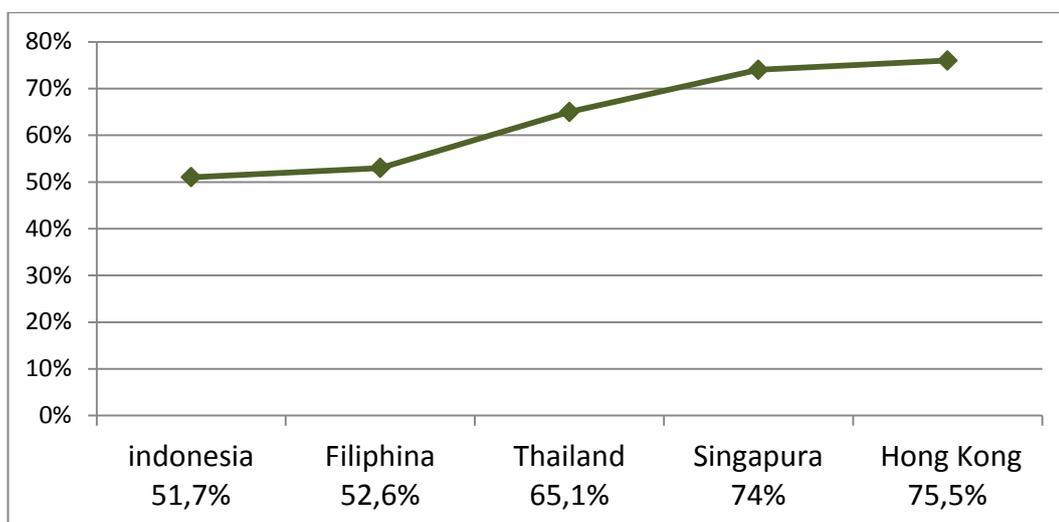
Pengertian anak usia dini menurut UU Sisdiknas tahun 2003 adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Beichler dan Snowman memberikan rentang usia 3-6 tahun untuk anak usia prasekolah (dalam Yulianti, 2010). Biasanya program prasekolah yang diikuti oleh anak usia 3-6 tahun adalah program taman kanak-kanak (Sahid, 2017).

Salah satu capaian perkembangan yang diperlukan dalam pendidikan anak usia dini adalah mengenal keaksaraan yang biasanya dikenal dengan istilah literasi dini atau *emergen literacy* (melek keaksaraan) sebagai upaya persiapan menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya (Affrida, 2018).

Namun, Menurut laporan dari Study of Reading Literacy (IEA) kemampuan baca pada anak Sekolah Dasar di Indonesia terbilang sangat rendah, penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menduduki urutan ke 30 dari 31 negara yang diteliti (Hapsari, Ruhaena & Pratisti, 2017). Berdasarkan Kompas.com (Munir, 2016) kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya baca tulis masih tergolong rendah, hanya sekitar 17,58% penduduk yang gemar membaca. Penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dikarenakan anggapan membaca adalah hal yang membosankan. Hal ini karena tradisi membaca belum menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat Indonesia.

Menurut laporan dari *Program in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 tingkat kemampuan membaca siswa SD di Indonesia menduduki posisi terendah dibandingkan dengan negara di Asia Timur yang diteliti, dengan urutan Indonesia memiliki nilai persentase 51,7%, Filipina 52,6%, Thailand 65,1%, Singapura 74% dan Hong Kong 75,5%.

Gambar 1.1 Tingkat Kemampuan Membaca Siswa SD Menurut Laporan *Program in International Reading Literacy Study* (PIRLS) Tahun 2011



Fenomenanya minat baca di Indonesia masih terhitung sangat rendah. Hal itu juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) memaparkan bahwa budaya literasi pada masyarakat Indonesia pada tahun 2012 menduduki posisi terburuk kedua dari 65 negara didunia yang diteliti (Aminah, 2014). Hal ini diperkuat oleh data statistik UNESCO, dan juga pada sebuah studi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 mengenai “Most Literate Nation in The World” yang menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1000 orang hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca (Kemendikbud, 2016; Rossa, 2018).

Apalagi beberapa tahun belakangan ini terhitung cukup banyak Sekolah Dasar di Indonesia yang menyantumkan syarat memiliki kemampuan *literasi* (baca, tulis) dan menghitung atau biasa dikenal dengan kemampuan calistung (Eprilia & Prasetyarini, 2011). Tak jarang, Sekolah Dasar memberlakukan tes baca tulis dalam seleksi penerimaan siswa baru (PSB) bagi calon siswanya. Adanya ketentuan tersebut menyebabkan keresahan pada orang tua dari anak dengan usia prasekolah ketika anak akan memasuki bangku Sekolah Dasar dengan ketentuan harus sudah baik dalam membaca, apalagi jika orang tua ingin memasukan anak ke sekolah favorit atau ternama. Dan ketika anak memiliki kemampuan literasi yang mumpuni, hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua.

Untuk menyiasati hal tersebut, orang tua meminta sekolah untuk memberikan kurikulum pembelajaran baca tulis demi mencapai tuntutan akademik yakni kemampuan membaca dan menulis sehingga mengabaikan

proses belajar yang bermakna bagi anak dengan harapan agar anak dapat lebih mudah melalui tes masuk sekolah dan diterima di sekolah yang diharapkan (Eprilia & Prasetyarini, 2011). Padahal, pengajaran literasi emergen yang ekstrim seperti menyuruh anak usia dini untuk membaca, menulis atau bahkan memberikan PR tidaklah sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka, bahkan dapat berpotensi mengganggu proses perkembangan anak-anak dikemudian hari (Cahyani, 2016).

Padahal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan tegas melarang Sekolah Dasar menyelenggarakan tes bagi calon siswanya dan pihak sekolah diwajibkan menerima seluruh calon siswa tanpa seleksi apapun asal usianya sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yakni usia tujuh tahun (Asril, 2017). Sesuai dengan surat edaran dari Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah nomor 1839 / C.C2 / TU / 2009 mengenai penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, sebenarnya lembaga pendidikan prasekolah tidak diperbolehkan mengajarkan calistung pada anak usia dini yang diizinkan hanyalah diperkenalkan saja (Harususilo, 2018). Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengenalkan kegiatan literasi dini dalam jenjang pendidikan anak usia dini, agar nantinya anak akan lebih siap ketika memang sudah waktunya anak masuk pada perkembangan belajar membaca dan menulis.

Kemampuan literasi adalah kemampuan yang erat kaitannya dengan kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Whitehead, dalam Affrida 2018). Kegiatan literasi anak usia dini di sekolah mengacu pada peran

guru yang mendukung kegiatan belajar anak. Dalam kegiatan literasi pendidik berperan sebagai fasilitator.

Kegiatan literasi dini bukanlah mengajarkan anak untuk membaca buku secara langsung atau mengajarkan anak untuk menulis dengan rapi di buku tulis. Melainkan kegiatan untuk mengenal kemampuan membaca dan menulis seperti mengenalkan fonem pada anak, mencoret-coret media tulis, melakukan kegiatan pura-pura membaca layaknya orang dewasa membolak-balik buku dari kanan ke kiri, bercerita dari buku gambar dan kegiatan literasi lainnya. Hal tersebut dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan literasinya sebagai bekal sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pengenalan literasi dini diharapkan akan dapat membantu menyiapkan anak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Anak yang telah menguasai kemampuan literasi sejak usia dini akan menjadikan mereka seorang pembelajar yang terliterasi sepanjang hidupnya (Bruns & Pierce, 2007). Pendekatan literasi emergen adalah sebuah pendekatan baru untuk mengenalkan kegiatan literasi dengan cara memberikan stimulasi kepada anak. Pendekatan tersebut menyatakan bahwa pemberian stimulasi sebaiknya dilakukan sejak usia dini, karena anak-anak selalu berada dalam proses untuk terliterasi (Soderman, Greorgy & McCantry, 2005; Tracey & Morrow, 2006).

Kemampuan literasi merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak di sekolah. Definisi umum literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan dalam menggunakan bahasa lisan. Sedangkan literasi emergen merupakan suatu program atau konsep yang

mendukung pembelajaran literasi pada anak usia dini dalam proses melek huruf atau menjadi terliterasi (Astuti, 2014).

Literasi dini tidak sama dengan mengajarkan membaca dan menulis yang pada umumnya dikenal dengan membaca buku secara langsung atau menulis dengan rapi di buku tulis, meskipun hasil akhir pembelajaran literasi dini adalah kemampuan tersebut. Literasi dini adalah proses membangun fondasi pada anak untuk membaca sehingga dikemudian hari jika sudah waktunya mereka akan lebih siap (Justice & Kadervek, 2002).

Literasi dini juga akan membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka diantaranya untuk belajar berbicara, membaca dan menulis. Tetapi dalam kegiatan literasi dini tidak diperbolehkan dengan cara memerintah anak agar belajar membaca dan menulis, karena hal tersebut tidak sesuai dengan tahap perkembangan pada usia mereka, (Vygotsky, 2012).

Pembelajaran literasi pada anak usia dini seharusnya dikenalkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak, sehingga minat anak dibidang literasi dapat tumbuh dengan baik secara alami. Namun terdapat perbedaan paham yang terjadi pada para pendidik mengenai literasi dini, bahkan ada sekolah yang memberlakukan pemberian PR kepada anak dengan harapan anak akan lebih cepat mengasah kemampuan literasinya (Fajriyah, 2018).

Pendekatan pembelajaran yang tidak memperhatikan karakteristik anak juga akan menyebabkan kurangnya penguasaan kemampuan literasi pada anak. Untuk menyasati hal tersebut diharapkan setiap Lembaga Pendidikan

Anak Usia Dini memiliki program kegiatan belajar melalui cara bermain dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang telah anak miliki.

Program kegiatan pendidikan anak usia dini berlandaskan orientasi holistik yang menyenangkan dan tidak seharusnya pembelajaran hanya terpacu pada pengajaran keterampilan skill saja karena pada usia anak prasekolah kemampuan untuk duduk diam dan berkonsentrasi masih sangat terbatas. Anak di usia prasekolah masih sangat membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan kebutuhan untuk bermain. Sehingga pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dengan bermain.

Dalam menerapkan setiap program belajar mengajar pada anak usia dini Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki perbedaan penerapan yang bervariasi. Meskipun begitu, dalam berbagai macam program yang diterapkan pendidikan anak usia dini identik dengan unsur *scaffolding* (dukungan belajar) di dalamnya, baik itu *soft scaffolding* yang berupa bimbingan atau pun *hard scaffolding* yakni media pendukung dalam belajar. *Scaffolding* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran pada pencapaian setiap aspek dalam tahap perkembangan anak (*child development*).

Scaffolding merupakan istilah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam teori konstruktivisme sosial (konstruktivisme modern) yang dipopulerkan oleh Vygotsky (1846). *Scaffolding* adalah bentuk bantuan di waktu yang tepat dan harus ditarik kembali tepat waktu ketika interaksi dalam proses pembelajaran sedang berlangsung.

Scaffolding berbeda dengan *interferensi*, seringkali orang tua atau guru terburu-buru membantu anak menyelesaikan tugasnya tanpa dimintai bantuan oleh anak terlebih dahulu dari pada harus menunggu anak menyelesaikan sendiri tugasnya meskipun dengan waktu yang relatif lama dan menunggu anak meminta pertolongan jika mereka rasa butuh pertolongan dari orang dewasa. Pemberian *scaffolding* dengan takaran yang sesuai perlu dikenali dengan baik sehingga tidak berubah menjadi *interferensi* yang akan menghilangkan kesempatan anak untuk belajar. . Sampai saat ini belum ada perumusan dosis *scaffolding* yang tepat. Hal ini dikarenakan dalam setiap situasi anak membutuhkan *scaffolding* yang berdeba-beda takarannya (Isabella, 2007).

Seorang pendidik anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam proses belajar anak tapi juga bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya terutama kemampuan literasi anak. Literasi atau keaksaraan perlu dikembangkan karena merupakan dasar bagi individu untuk dapat mengerti bahasa kemudian memperoleh pengetahuan dan pembekalan literasi dini akan menjadikan anak menjadi seorang yang terliterasi dikemudian hari (Bruns & Pierce dalam Sari 2017).

Menurut hasil praeliminasi riset dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 januari sampai 4 february di tiga Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dengan lingkungan yang berbeda-beda yakni di perdesaan, pinggiran kota dan perkotaan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendekatan pembelajaran literasi di setiap lembaga. Perbedaan tersebut dikarenakan lingkungan yang berbeda, perbedaan media

pendukung pembelajaran yang digunakan dan perbedaan pengetahuan pendidik serta kesadaran orang tua mengenai pentingnya penggunaan strategi yang menarik untuk dapat kemampuan literasi dini pada anak-anak.

Dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh TK Taman Nusa Indah yang bertempat pinggiran kota dan RA Miftahul Ulum yang bertempat di perdesaan masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional (Astusti, 2014), yaitu mengajarkan anak-anak untuk menghafal alfabet, anak menirukan cara guru dalam pelafalannya. Dalam kegiatan literasi biasanya guru berada di depan sedangkan siswa melingkar dan terbagi menjadi beberapa kelompok, di dalam setiap kelompok terdapat satu guru yang mendampingi. Guru yang berada di depan melakukan kegiatan seperti melafalkan huruf atau kata, atau menuliskan kata-kata sederhana seperti menuliskan satu huruf atau nama sedangkan siswa memperhatikan guru. Kemudian anak diminta untuk menirukan kegiatan seperti yang guru lakukan sebelumnya. Dalam hal menulis anak dimintai untuk menebali garis putus-putus berbentuk simbol huruf sampai anak bisa menuliskan huruf di kertas kosong tanpa bantuan garis putus-putus.

Menghafalkan beberapa lagu anak-anak, memahami satu pesan seperti kalimat “letakkan sepatunya di rak sepatu”, penggunaan kalimat tanya yang benar dan bercerita melalui buku bergambar juga merupakan kegiatan literasi yang terdapat dalam program literasi prasekolah di semua lembaga pendidikan anak usia dini (TK Taman Nusa Indah, RA Miftahul Ulum dan TK RW XIII Kertajaya).

TK RW XIII Kertajaya yang terletak di perkotaan terhitung cukup modern dalam menyediakan media untuk mendukung program literasi dengan harapan media tersebut dapat membantu anak untuk lebih mudah mengasah kemampuan literasi mereka, penggunaan APE (alat permainan edukatif) seperti menyediakan pusat menulis berupa kertas lengkap dengan alat tulis baik krayon atau pensil berwarna-warni individual untuk merangsang anak melakukan kegiatan mencoret dan menulis, disediakan papan yang digantungkan di dinding untuk menempelkan pesan dari coretan anak, adanya materi cetak dalam ruangan seperti koran, majalah, logo atau label, kotak sereal atau poster dan lain-lain kemudian pendidik meminta anak menggunting huruf atau gambar favorit mereka untuk ditempel di buku tempel yang disediakan.

Untuk melatih pengetahuan fonem anak pendidik menggunakan media seperti puzzle huruf dari setiap huruf pendidik meminta anak mengucapkan huruf satu persatu lalu merangkainya menjadi kata yang mudah, bisa berupa nama mereka dan meminta anak untuk mengucapkannya. Memberikan contoh kepada anak cara memegang buku, membalik halaman buku dari kanan ke kiri, bercerita menggunakan buku bergambar dan meminta anak mengulanginya, atau meminta anak membaca buku bergambar favorit mereka dan sesekali mengajak anak menyanyikan lagu anak-anak.

Dalam pembelajaran literasi di TK RW XIII Kertajaya memiliki tema berbeda-beda tiap minggunya. Pendidik menggunakan tema lingkungan sekitar sebagai pengajaran dengan harapan anak dapat belajar literasi sekaligus mengenal lingkungan mereka.

Pembelajaran pada anak selalu berkesinambungan antara satu aspek perkembangan dengan aspek perkembangan lainnya. Dalam pembelajaran pada anak usia dini semua aspek perkembangan anak berintegrasi satu dengan lainnya. Seperti halnya pembelajaran literasi dengan menggunakan bahan cetak bekas dengan menggunting dan menempel, di dalamnya terdapat aspek perkembangan motorik halus. Oleh karena itu *scaffolding* dapat saja terintegrasi namun *scaffolding* juga dapat dibutuhkan hanya oleh aspek tertentu.

Adanya bantuan belajar yang sesuai di waktu yang tepat dari pendidik atau teman sebaya yang lebih dulu menguasai secara alami akan menjembatani ketidakmampuan anak menyelesaikan tugas mandiri menjadi mampu dengan bantuan orang lain (*Zona of Proximal Development*), untuk memberikan stimulasi yang menarik perhatian anak pendidik bisa menggunakan cara dengan mendesain lingkungan literasi di lingkungan sekitar anak. Interaksi yang aktif antara anak dengan orang disekitarnya juga dapat membantu mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Menurut Vygotsky (2012) anak akan menyusun pengetahuan secara aktif dan mengerti bagaimana pentingnya interaksi sosial budaya dengan perkembangan kognitif dan bahasa mereka. Dengan begitu, perkembangan kognitif pada anak dipengaruhi oleh pola interaksi mereka dengan orang-orang terdekat di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dixon (2014) mengenai kegiatan literasi pada anak usia dini dikemukakan bahwa kegiatan literasi dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya dengan interaksi

intens dengan anak dan penyediaan media literasi yang menarik perhatian anak agar melakukan kegiatan literasi. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Affrida (2018) mengenai model pembelajaran literasi pada anak usia yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa. Penggunaan media bermain dapat membantu dalam proses pembelajaran dikarenakan perkembangan kognitif yang dimiliki anak usai dini masih berada pada tahap pra-oprasional yang artinya anak belum mampu untuk berpikir abstrak.

Hakikatnya upaya dalam pembelajaran literasi pada anak usia dini tidaklah tugas guru disekolah saja tapi kerjasama orang tua atau keluarga juga memiliki peran penting dalam memupuk kemampuan literasi anak. Keterlibatan orang tua menstimulasi minat anak dalam kegiatan literasi dini akan menjadi fondasi bagi anak agar dikemudian hari apabila sudah waktunya anak membaca mereka akan lebih siap (Levy, Gong & Hessel, 2005). Maka apabila anak telah distimulasi sejak dini mengenai kegiatan literasi selanjutnya anak akan lebih mudah menguasai kemampuan literasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa anak membutuhkan dukungan belajar yang sesuai dan tepat waktu dalam proses pembelajaran literasi dini. Oleh sebab itu, diharapkan seorang pendidik dapat mengoptimalkan peran mereka dalam memberikan bantuan belajar di sekolah. Penjelasan diatas merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pentingnya bantuan yang sesuai yang diberikan diwaktu yang tepat (*scaffolding*) dalam program literasi emergen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *scaffolding* yang dilakukan dalam program literasi emergen serta memaparkan peran guru sebagai fasilitator selama

proses pembelajaran dalam program literasi emergen dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana deskripsi *scaffolding* (bentuk, faktor yang mempengaruhi dalam proses pemberian dan hasil) yang dilakukan oleh pendidik dalam program pembelajaran literasi emergen di TK RW XIII Kertajaya Surabaya?.

C. Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang mengangkat variabel literasi emergen telah cukup banyak dilakukan dalam tingkat Internasional. Sedangkan di Indonesia topik literasi emergen baru dikenal dan diteliti belakangan ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) yang membedakan tingkat perkembangan literasi emergen pada anak di Taman Kanak-kanak yang berada di perkotaan dan pinggiran kota dengan menggunakan alat tes *Get Ready to Read* dan ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan literasi yang signifikan antara anak di Taman Kanak-kanak di perkotaan dan di pinggiran kota. Perbedaan tersebut disebabkan beberapa hal diantaranya karena berbedanya karakteristik lingkungan baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga dan juga kesadaran dari orang tua akan pentingnya literasi dini bagi anak. Anak TK di wilayah perkotaan memiliki skor perkembangan literasi emergen lebih tinggi (13,188

$\pm 3,43$) jika dibandingkan dengan anak TK di wilayah pinggiran kota ($10,00 \pm 3,146$).

Pada penelitian yang lainnya, Fajriyah (2018) juga meneliti mengenai pengembangan literasi emergen pada anak usia dini. Pada penelitian tersebut Fajriyah berpendapat bahwa perkembangan literasi emergen pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal berupa kemampuan diri dari anak itu sendiri dan faktor eksternal yang berupa faktor lingkungan baik itu lingkungan sekolah ataupun lingkungan di dalam keluarga. Upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi pada anak yang dapat dilakukan dalam program literasi adalah dengan menciptakan lingkungan yang terliterasi dan membiasakan untuk membacakan cerita pada anak.

Fitriyani (2016), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ibu sebagai orang yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak dapat menggunakan empat teknik stimulasi yang dapat membantu ibu mengarahkan anak dalam kegiatan literasi, dengan pemilihan cara yang menyenangkan dan disukai oleh anak. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Amariana (2012) kepada anak dan orang tua yang bersangkutan terbukti bahwa ibulah yang banyak berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. Fadriyani (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebagian besar siswa TK Bhayangkara yang lolos masuk di SD favorit menggunakan tes literasi adalah siswa dengan kasadaran tinggi dari orang tua akan penguasaan kemampuan literasi anak. Dalam hal ini ibulah yang banyak terlibat dalam

kegiatan literasi anak dan memfasilitasi anak dalam kebutuhannya untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Hapsari (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan stimulus dengan media literasi dalam program literasi emergen yang sesuai bagi anak akan efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Sesuai dengan pendapat Sari (2017) bahwa peran guru dengan pengetahuan dan kemampuan yang ideal mampu mengarahkan dan mendorong potensi dalam diri anak-anak dengan optimal dan sesuai tahap perkembangannya.

Affrida (2018) meneliti tentang model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa dalam kegiatan literasi pada anak usia dini yang berorientasi pada pemberian pondasi awal dalam mengembangka kemampuan literasi. Perkembangan kognitif yang dimiliki anak usia dini masih pada taap pra-oprasional yang artinya anak belum dapat berpikir secara abstrak, sehingga metode pembelajaran literasi dapat dibantu dengan media bermain seperti puzzel huruf bergambar, alat bantu audiovisual dan mendongeng.

Dixon dkk., (2014) menyebutkan bahwa kegiatan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan kegiatan bercerita secara lisan, kegiatan bercakap-cakap dengan anak serta menyediakan media yang menarik perhatian anak untuk melakukan kegiatan literasi.

Sebelumnya Laakso, Poikkeus, Eklund dan Lyytinen (2004) telah menemukan adanya minat terhadap literasi pada anak usia dini berkolerasi dengan tingkat pendidikan ibu. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi terbukti lebih mengerti akan pentingnya mewujudkan lingkungan

yang terliterasi di rumah untuk meningkatkan minat terhadap literasi pada anak-anak mereka sejak dini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lavy, dkk (2005) mengatakan bahwa pengalaman literasi pada anak usia dini diyakini akan menjadi fondasi yang kuat dalam perkembangan literasinya dikemudian hari.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti memilih menggunakan fokus teori konstruktivisme Vygotsky dengan pemilihan subjek guru (pendidik) sebagai fasilitator dalam proses program literasi emergen di sekolah, perbedaan faktor penunjang dalam program literasi emergen yang dilakukan dan pendekatan penelitian fenomenologi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah fenomenologi, sedangkan dalam penelitian sebelumnya cenderung menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, studi kasus, penelitian kuantitatif dan eksperimen.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *scaffolding* (bentuk, faktor yang mempengaruhi dalam proses pemberian dan hasil) yang dilakukan oleh pendidik dalam program pembelajaran literasi emergen di TK RW XIII Kertajaya Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keilmuan psikologi dibidang psikologi pendidikan dengan fokus program pembelajaran literasi emergen yang merupakan capaian yang harus terpenuhi dalam jenjang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Manfaat praktis dalam penelitian, ini bagi pendidik diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pembelajaran literasi emergen dan dapat mengoptimalkan kesesuaian program literasi emergen yang akan diberikan kepada anak-anak.

b. Bagi Lingkungan sekitar

Bagi lingkungan sekitar terutama orang tua (pengasuh) dan orang-orang terdekat diharapkan dapat bekerja sama dengan pendidik dan dapat memberikan sumbangsih dalam berjalannya program pembelajaran literasi emergen.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hal lain mengenai program pembelajaran pada anak usia dini yang tidak didiskripsikan oleh peneliti dalam penelitian ini.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang psikologi pendidikan mengenai program pembelajaran literasi emergen.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memahami lebih jelas, maka materi-materi dalam laporan penelitian ini disusun dengan sistematis agar lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Laporan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab dan sub bab dengan sistematika penulisan sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan, berupa latar belakang penelitian, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan teori yang berkaitan dengan literasi emergen dan *scaffolding* yang dikutip dari buku serta beberapa literatur review yang berkaitan dengan penelitian untuk penyusunan laporan skripsi.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan metode penelitian yang akan digunakan, sumber data atau responden penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, berupa setting penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi dan responden penelitian, dan hasil penelitian yang meliputi deskripsi temuan penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup

Berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang diberlakukan kepada orang yang berkaitan dengan penelitian, pembaca dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Literasi Emergen

1. Pengertian Literasi Emergen

Sebelum menjelaskan pengertian literasi emergen dalam kaitannya definisi literasi sendiri menurut Chaplin (2000) diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Sejalan dengan pendapat diatas literasi memiliki arti sebagai kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, menyimak dan berbicara atau berbahasa (Whitehead, 2004; Papilia, Olds & Feldman, 2013).

Kemudian dalam perkembangan konsep dari literasi muncul konsep *literasi emergen* yang dikenalkan oleh Marie Clay pada tahun 1966 (dalam Umar, 2006) adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan pengetahuan anak mengenai keterampilan baca tulis sebelum mereka masuk pada tahap perkembangan baca tulis dan untuk belajar membaca dan menulis kata-kata.

Whitehurst & Lonigan (2001), Astuti (2014) menyatakan bahwa literasi emergen merupakan suatu konsep yang mendukung proses pendahulu dari keterampilan membaca dan menulis.

Berbeda dengan pendapat diatas Rohde (2015) berpendapat bahwa literasi emergen adalah pengetahuan dan kemampuan yang kaitannya dengan alfabet, kesadaran fonologis, komunikasi dan ilustrasi simbol-simbol.

Rosenberg (dalam Ruhaena, 2013) memiliki pendapat yang berbeda dengan kedua pendapat diatas. Ia berpendapat bahwa literasi emergen adalah istilah yang mewakili dua implikasi arti yakni terkait pandangan tentang perkembangan literasi anak dan tentang bentuk dari kemampuan yang dimiliki anak. Sebagai suatu pandangan literasi emergen akan berkembang dan berkelanjutan sampai anak memperoleh kemampuan baca tulis, dan itu dimulai sejak usia dini. Sedangkan sebagai suatu kemampuan literasi emergen adalah sebagai fondasi kemampuan literasi yang anak miliki.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh para tokoh dan peneliti terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa literasi emergen adalah suatu program yang mendasari munculnya keterampilan yang berkaitan dengan membaca dan menulis meliputi kesadaran fonologis, pengetahuan alfabet, dan komunikasi sebagai fondasi untuk kemampuan literasi anak.

Menurut Whitehurts & Lonigan (2001) literasi emergen memiliki sembilan komponen yakni bahasa, kebiasaan, pengetahuan tentang huruf, kesadaran terhadap unsur-unsur bahasa, kesesuaian fonem-grafem, pura-pura membaca (*emergen reading*), pura-pura menulis (*emergen writing*), motivasi dan keterampilan kognitif.

Dari sembilan komponen diatas dibagi menjadi dua set domain yaitu domain *inside-out* dan domain *outside-in*. Pertama, domain *inside-out* merupakan pengetahuan mengenai cara mentrasformasi atau mengubah suatu tulisan menjadi bunyi dan sebaliknya bunyi ke bentuk tulisan. Dalam domain ini melatih anak harus dapat memecahkan suatu

kode atau simbol untuk dibaca, melatih tata bahasa dan pengucapan yang benar. Kedua, domain *outside-in* melibatkan anak dalam memahami isi dari sebuah cerita, seperti menyampaikan pesan kepada orang lain dari pemahaman tulisan yang telah mereka baca sebelumnya. Domain ini melatih anak untuk mengidentifikasi huruf, fonem, kata dan memahami konsep suatu kalimat.

Mc Gee & Purcell-Gates (dalam Astuti, 2014) membagi perkembangan literasi menjadi dua periode. Pertama, berdasarkan konteks sosial budaya di lingkungan anak-anak melakukan interaksi yaitu rumah dan masyarakat yang dimulai saat anak berusia 0-5 tahun. Kedua, berdasarkan pembelajaran formal yang didapat anak yakni sekolah sebagai tempat belajar dimulai pada usia 6 tahun sampai dengan anak menjadi individu yang terliterasi secara mandiri.

Clay (dalam Umar, 2006) menjelaskan bahwa konsep literasi emergen memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengembangan literasi dapat dilakukan sejak anak usia dini sebelum memasuki pembelajaran formal di sekolah dasar.
- b. Kemampuan membaca dan menulis tidak berkembang secara beruntun melainkan secara bersamaan dan saling berkaitan.
- c. Fungsi literasi dini adalah merupakan bagian penting yakni sebagai fondasi dari proses belajar baca tulis selama usia dini.
- d. Pada dasarnya anak belajar literasi pada saat anak meniru orang disekitarnya dalam kegiatan literasi secara aktif.

- e. Anak-anak akan melewati tahap perkembangan literasi dengan berbagai cara dan berbeda-beda usia.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Emergen

Menurut Arnold & Lamp (dalam Rahim, 2007) literasi emergen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologi yang meliputi kesehatan fisik, neurologis, jenis kelamin dan faktor kelelahan memiliki pengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran literasi emergen.

b. Faktor intelektual

Faktor IQ menjadi salah satu indikasi akan terjadinya remedial atau tidak selama proses literasi berlangsung.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi latar belakang sosial ekonomi keluarga dan pengalaman anak melaksanakan kegiatan literasi di rumah.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi proses literasi anak antara lain motivasi, minat, kematangan sosialemosional dan penyesuaian diri yang dimiliki anak.

Masjidi (2007) dan Hasan (2010) memaparkan faktor yang mempengaruhi literasi emergen sebagai berikut:

a. Faktor kematangan usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hasan (2010) menyimpulkan bahwa anak akan mulai belajar membaca jika sudah mencapai usia mental yakni 5 tahun. Menurut Piaget, anak akan mulai belajar saat mereka sudah masuk pada tahap operasional konkret, yaitu ketika anak dianggap sudah mampu untuk berpikir secara terstruktur.

b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran literasi

Metode yang dapat menarik perhatian anak akan efektif dalam mengembangkan literasi anak. Menurut Hasan (2010) beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengembangan literasi anak meliputi pengenalan huruf sejak usia prasekolah, belajar membaca dengan permainan dan pemilihan waktu yang sesuai ketika mengajari anak.

c. Media pengenalan literasi yang digunakan

Menurut Hasan (2010) anak-anak akan lebih bersemangat dalam belajar bila ia merasa senang, oleh sebab itu pemilihan media yang disukai anak merupakan alternatif penunjang yang dapat digunakan dalam program pengembangan literasi anak usia dini.

d. Lingkungan keluarga

Orang tua sebagai pendidik pertama yang diperoleh anak merupakan model yang akan anak tiru setiap tingkah lakunya.

e. Lingkungan di luar keluarga

Menurut hasil penelitian Masjidi (2007) berpendapat bahwa lingkungan sekolah yang tidak memadai dalam hal lingkungan

literasi juga dapat menghambat perkembangan literasi anak. Sehingga menyimpulkan pendapat bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap program literasi emergen pada anak usia dini.

Menurut pemaparan diatas peneliti berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi literasi emergen yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi menjadi tiga bagian yakni faktor fisiologis, faktor psikologi dan faktor intelektual, dan faktor eksternal juga terbagi menjadi tiga bagian diantaranya faktor metode atau strategi pendekatan pembelajaran, media penunjang pembelajaran dan faktor lingkungan baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah.

B. *Scaffolding*

1. Pengertian *Scaffolding*

Scaffolding adalah sebuah proses belajar yang melibatkan pemberian bantuan dari pendidik atau teman yang lebih dahulu mengerti untuk memahami suatu pengetahuan atau keterampilan yang tidak dapat dimiliki tanpa adanya bimbingan atau bantuan dari orang yang lebih tahu (Anne, Roberta & Clie, 2004; Jelfs, Nathan & Barrett, 2004). Strategi *scaffolding* dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan dan membantu mengembangkan kemampuan peserta didiknya (Bikmaz, 2010).

Scaffolding memiliki peran penting dalam setiap aspek pembelajaran untuk mencapai tahap perkembangan anak (*child development*). Setiap kali anak mencapai tahap perkembangannya, anak akan membutuhkan bantuan (*scaffolding*) dari orang dewasa atau teman yang lebih dahulu

mengerti untuk membantu mendapatkan keterampilan dan memenuhi indikator dalam aspek tertentu (Santrock, 2009).

Penggunaan strategi *scaffolding* adalah untuk mendorong siswa menjadi siswa yang mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self regulating*). Ketika pengetahuan dan kompetensi anak meningkat maka secara berjenjang guru mengurangi frekuensi *scaffolding*. Namun, jika anak belum dapat mencapai kemandirian tersebut maka guru kembali memberikan bantuan kepada anak untuk memperoleh kemajuan sampai mereka mampu mencapai kemandirian.

Terdapat tiga karakteristik umum dalam *scaffolding* diantaranya adalah *contingency* atau dapat diartikan sebagai dukungan yang dibedakan berdasarkan tingkat ZPD anak, *fading* yakni penarikan bantuan secara bertahap dan *transfer of responsibility* atau pemindahan tanggung jawab terhadap tugas kepada anak secara bertahap (Santrock, 2009).

Sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan konsep konstruktivistik, *scaffolding* tidak dapat digunakan dengan cara yang sama di berbagai situasi. Oleh sebab itu, biasanya strategi *scaffolding* digunakan untuk megajarkan suatu hal yang dianggap sulit bagi anak untuk mencapai kemampuan tersebut tanpa adanya bantuan.

Vygotsky (1962) mengatakan bahwa *scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan tepat waktu dan juga harus ditarik kembali di waktu yang tepat agar *scaffolding* nantinya tidak menjadi sebuah *interferensi* yang justru menghilangkan kesempatan anak untuk belajar menguasai setiap proses perkembangannya.

2. *Scaffolding* dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky

Scaffolding merupakan suatu strategi pembelajaran yang erat kaitannya dengan konsep ZPD (*Zona of Proximal Development*) yang didasarkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky mengenai *assisted learning*. Merupakan teknik mengubah pemberian bantuan secara bertahap yang diberikan oleh orang yang lebih ahli (pendidik atau teman sebaya yang lebih menguasai) kepada anak selama dalam rangkaian pembelajaran yang pada awalnya diberikan secara terstruktur kemudian setelah melewati beberapa latihan dan bimbingan dalam sesi pembelajaran, orang yang lebih ahli menyesuaikan frekuensi pendampingan untuk memantapkan kemampuan anak, setelah kemampuan anak meningkat maka pendampingan dikurangi agar nantinya *scaffolding* tidak menjadi *interferensi* (Santrock, 2009). Ketika anak belajar menyelesaikan tugas baru, orang yang lebih ahli menggunakan interaksi sebagai alat *scaffolding*.

Dialog atau interaksi sebagai alat *scaffolding* hanyalah salah satu contoh peran penting penggunaan bahasa dalam perkembangan anak. Menurut Vygotsky (2007) anak berdialog bukan hanya untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas.

Khusus dalam pendidikan anak usia dini dalam teori Vygotsky (2012) dibagi menjadi tiga tahapan, yakni:

a. *Zona of Proximal Development*

Zona of proximal development adalah zona diantara tingkat perkembangan anak saat ini dan tingkat perkembangan yang anak

dapat anak capai (tahap zona perkembangan terdekat). Atau dengan kata lain adalah jarak antara keterampilan yang sudah anak mengerti dalam diri dengan keterampilan baru yang diperoleh anak dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih dulu memiliki keterampilan tersebut.

Zona ini hadir di lingkungan yang mampu memberikan kesempatan sekaya mungkin mengenai tentang berbagai hal, dengan begitu anak akan mendapat rangsangan yang kuat untuk belajar suatu konsep bagi pemahamannya dengan cara yang baik pula.

b. *Cognitive Apprenticeship* (tahap pemagangan kognitif)

Pemagangan kognitif merupakan istilah untuk proses belajar dimana pendidik menyediakan dukungan kepada anak usia dini berupa *scaffolding* sampai anak mencapai pemahaman kognitifnya.

Menurut Collins, Brown & Newman (dalam Isabella, 2007) Pemagangan kognitif juga dapat terjadi diantara teman sebaya melalui interaksi antara satu sama lain sehingga dapat memperoleh suatu konsep mengenai kesesuaian pengalaman umum kemudian membagi pengalaman dan membentuk konsep tersebut di antara teman sebaya.

Wilson & Cole (dalam Isabella, 2007) mendeskripsikan ciri khas pemagangan kognitif meliputi konten heuristik, pembelajaran situasi, *modelling*, *coaching*, artikulasi, refleksi, eksplorasi dan keterlibatan dalam meningkatkan kompleksitas.

c. Mediated learning (*Scaffolding*)

Scaffolding yakni bantuan tahap demi tahap untuk belajar memecahkan masalah sebagai suatu ide yang penting dalam teori pembelajaran konstruktivisme modern. Pemberian *scaffolding* biasanya melalui orang dewasa (pengasuh, orang tua, guru) atau juga oleh orang yang lebih tahu (teman sebaya, saudara) mengenai suatu keterampilan yang seharusnya dapat dicapai oleh anak usia dini.

Pendekatan *scaffolding* dalam teori konstruktivisme memiliki beberapa prinsip, diantaranya:

- 1) Pengetahuan dibangun sendiri oleh anak.
- 2) Fokus proses pembelajaran terletak pada anak.
- 3) Mengajar adalah membantu anak belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.
- 4) Dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak
- 5) Kurikulum menekankan pada keaktifan anak.
- 6) Guru adalah fasilitator yang memiliki peran sebagai perencana, model, pelatih dan mentor.

3. Tingkatan *scaffolding*

Dalam pengaplikasiannya *scaffolding* memiliki tiga tingkatan pengaplikasian (Anghileri, 2006). *Pertama*, adalah saat rangkaian pembelajaran dapat berlangsung tanpa adanya campur tangan dari pendidik. Dalam tingkatan ini, terdapat alat penunjang pembelajaran dan penataan ruang yang melibatkan kondisi lingkungan kelas. Pada tingkatan ini, pendidik memberikan tugas terstruktur dan memberikan umpan balik

kepada anak untuk menemukan solusi kemudian merefleksikan proses dalam solusi yang mereka dapatkan tersebut.

Kedua, adalah adanya interaksi antara pendidik dan anak yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan kepada anak. Sebelum memulai pembelajaran pendidik mengulas sedikit materi yang akan dipelajari. Setelah itu pendidik memberikan tugas kepada anak untuk menggali pemahaman mereka sendiri mengenai materi yang telah disampaikan.

Tingkatan ketiga, adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir konseptual. Dalam tingkatan ini, siswa mendapatkan bantuan untuk membangun, mengembangkan dan menghasilkan pikiran konseptual.

4. Aspek *scaffolding*

Menurut Lange (2002) *scaffolding* memiliki beberapa aspek yang dapat membantu anak dalam internalisasi penguasaan pengetahuan, diantaranya:

- a. Intensionalitas: Pemberian bantuan atau arahan kepada anak untuk mencapai kemampuan yang tidak dapat mereka capai tanpa bantuan orang lain. Kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap peserta didik yang membutuhkan.
- b. Kesesuaian: Artinya ketika anak yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri, maka pendidik diperbolehkan memberikan bantuan untuk penyelesaian tugas ketika anak memintanya.

- c. Struktur: Modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur disekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa.
- d. Kolaborasi: Pendidik bekerjasama dengan peserta didik dan pendidik seyogyanya menghargai apa yang telah dicapai oleh anak. Peran pendidik disini adalah menjadi kolaborator.
- e. Internalisasi: Merupakan aspek penarikan *scaffolding* secara bertahap sebagai pola yang diinternalisasi penguasaan pengetahuan oleh anak.

C. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal dan bentuk lain yang sedrajat, yang menggunakan program pembelajaran untuk anak usia 4 tahun sampai 6 tahun. Lembaga pendidikan anak usia dini dengan jalur nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lainnya yang sedrajad, yang menggunakan program pengasuhan dengan pembagian usia mulai dari usia 0 tahun sampai 6 tahun. Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lainnya yang sedrajat menggunakan program untuk anak dengan usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun (Sari & Andajani, 2008).

Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini dengan bentuk jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan 4-6 tahun yang merupakan masa *golden age* bagi anak untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif,

bahasa, sosioemosional, kemandirian, kedisiplinan, konsep diri, moral, nilai-nilai agama dan seni (Depdiknas, 2014).

D. Kerangka Teortik

Berbicara mengenai *scaffolding* dalam program pembelajaran literasi emergen berdasarkan penjelasan sebelumnya, konsep literasi emergen pertama kali muncul dipelopori oleh Marie Clay pada tahun 1966 yang diperkenalkan sebagai perilaku meniru oleh anak usia dini dalam kegiatan literasi yang dilakukan orang dewasa seperti pura-pura membaca dan menulis. Berbeda dengan literasi arti literasi emergen adalah anak belajar membaca lingkungan. Kegiatan ini menggambarkan kemampuan awal anak untuk belajar membaca dan menulis secara konvensional.

Menurut Whitehurs dan Lonigan (1998) literasi emergen merupakan kegiatan melatih keterampilan kemampuan membaca dan menulis. Literasi emergen terdiri dari dua domain keterampilan dan proses, yakni *inside-out* dan *outside-in*. Domain *inside-out* merupakan pengetahuan suatu cara mengalihkan suatu tulisan ke bentuk suara dan juga sebaliknya, domain ini membantu pembelajaran membaca anak dan memahami makna tulisan. Sedangkan domain *outside-in* merupakan informasi literasi yang berasal dari luar tulisan yang mengarah pada pemahaman makna suatu tulisan, domain ini membantu anak belajar mengidentifikasi fonem, kosa kata atau skema cerita. Dalam pelaksanaan literasi untuk anak usia dini dikelas prasekolah bertumpu pada peran orang-orang terdekat dilingkungannya dalam hal ini adalah pendidik dan teman sebaya.

Kemampuan literasi anak hakikatnya sudah ada sejak lahir, sesuai dengan pendapat Chomsky (dalam Fajriyah, 2018) yang berpendapat bahwa sejak lahir anak sudah memiliki kemampuan dalam berbahasa dan akan berkembang sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Berbeda dengan pendapat Vygotsky (2012) bahwa bahasa dihasilkan dari proses interaksi sosial dengan lingkungan.

Dari dua teori tersebut menunjukkan bahwa perkembangan literasi emergen pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor (Clay dalam Umar 2006; Hasan, 2010; Masjidi, 2007) antara lain meliputi faktor internal berupa kematangan usia, kemampuan anak dan faktor eksternal berupa metode pengenalan kegiatan literasi dini pada anak, media pengenalan literasi yang digunakan, lingkungan keluarga dan lingkungan diluar keluarga baik itu lingkungan sekolah, atau pergaulan dengan teman seumuran juga ikut serta memiliki peran dalam minat juga perkembangan literasi pada anak usia dini.

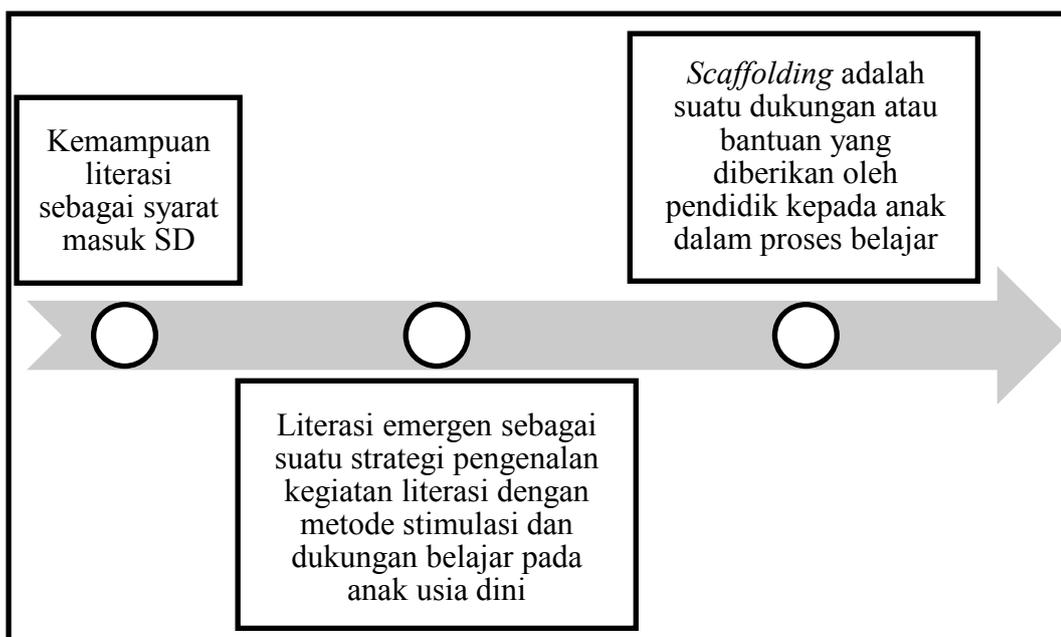
Scaffolding adalah bentuk dukungan atau bantuan belajar, dapat berupa petunjuk, pengingat, memberi semangat, memberikan contoh, juga bimbingan.

Ketika anak belajar tugas baru, interaksi merupakan salah satu alat *scaffolding* yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Karena anak menggunakan interaksi tidak hanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan saja melainkan juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas perkembangannya (Santrock, 2007).

Proses *scaffolding* dapat diartikan sebagai pemberian bantuan kognitif dari orang yang lebih memiliki pengetahuan kepada individu yang baru

menjalani proses belajar. Pemberian *scaffolding* pada anak memungkinkan anak dapat meningkatkan pemahaman tentang suatu materi karena pemberian *scaffolding* berupa bantuan kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Istilah ini didefinisikan oleh Vygotsy (2009) sebagai salah satu cara interaksi sosial yang dapat memandu anak agar dapat melewati batas atas zona perkembangan proksimalnya (*zone of proximal development*) melalui bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu.

Gambar 2.1: Bagan Kerangka Teorik



E. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana *scaffolding* (bentuk, faktor yang mempengaruhi dalam proses pemberian dan hasil) yang berlangsung dalam program pembelajaran literasi emergen di TK RW XIII Kertajaya Surabaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena fenomena yang perlu dieksplorasi dan memerlukan pengamatan yang terbuka, dalam mengidentifikasi variabelnya, tidak menggunakan pengukuran dengan alat ukur melainkan detailnya hanya dapat diperoleh dengan berbicara langsung dengan partisipan dan pengamatan selama proses penelitian berlangsung (Creswell, 2010).

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi adalah karena peneliti mencoba mengidentifikasi mengenai suatu fenomena atau isu tertentu yang mengharuskan peneliti untuk mengkaji partisipan dengan cara terlibat langsung dengan tujuan agar dapat mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Creswell, 2010). Dalam penelitian yang akan dikaji memiliki fokus utama *scaffolding* pendidik anak usia dini dalam kegiatan literasi emergen anak.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian fenomenologi mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam pengambilan dan penggalian data. Peneliti memiliki peran sebagai *interviewer* dalam penggalian data dengan metode wawancara dengan responden penelitian dan sebagai *observer* atau pengamat penelitian untuk penggalian data lebih dalam kepada informan penelitian. Informan juga mengetahui bahwa kehadiran peneliti adalah sebagai peneliti.

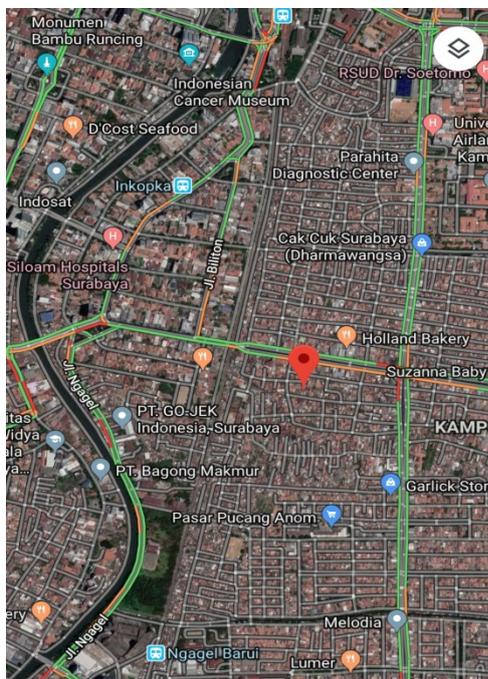
Hal-hal yang dipersiapkan untuk membantu peneliti dalam melakukan proses pengumpulan dan penggalian data diantaranya:

1. Telpon genggam, diperlukan untuk merekam audio ketika melakukan wawancara dengan informan, memotret kegiatan yang berkaitan dengan *scaffolding* dalam pembelajaran literasi emergen, memotret hasil tugas pembelajaran literasi emergen yang dikerjakan anak.
2. Lembar panduan wawancara, sebagai panduan saat proses wawancara agar tidak menyimpang dari topik dan tetap fokus dengan topik yang ingin diteliti.
3. Lembar panduan observasi, sebagai panduan ketika melakukan observasi dan mencatat setiap kejadian atau perilaku yang berkaitan dengan pemberian *scaffolding* yang berlangsung.
4. Alat tulis, berupa buku catatan dan bolpoin untuk mencatat hal-hal penting dalam proses pengambilan data.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Jalan Gubeng Kertajaya IV B No 13, JalanGubeng Kertajaya 4 Blok B No.28, Kertajaya, Kec. Gubeng, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut peneliti temukan setelah melakukan tahap pra eliminasi riset dan peneliti menemukan adanya kesesuaian dengan topik penelitian yang ingin diteiliti yakni pemberian *scaffolding* dalam program pembelajaran literasi emergen. Hal ini juga dilakukan karena proses pengambilan data adalah saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Alasan tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam pemilihan lokasi penelitian untuk mempermudah proses pengambilan dan penggalian data. Berikut adalah gambar peta lokasi penelitian:

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian



Sumber: Google Maps

D. Sumber Data Penelitian

1. Bentuk Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, dan sebuah tindakan. Sedangkan sumber data berupa dokumen merupakan data tambahan. Dengan begitu sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua jenis (Moeloeng, 2007), yakni:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan baik melalui wawancara atau obeservasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seorang guru di TK RW XIII Kertajaya Surabaya. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah dua orang. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah guru TK yang memiliki pengalaman mengajar program pembelajaran literasi emergen. Informan akan diwawancarai oleh peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Dalam pengambilan data melalui metode observasi akan dilakukan peneliti ketika informan melakukan kegiatan pembelajaran literasi emergen dengan anak.

b. Data skunder

Data skunder dalam penelitian ini peneliti butuhkan untuk melengkapi data primer. Data skunder berupa data dokumen yang diperoleh dari buku tugas perkembangan anak serta data wawancara dengan lima anak untuk mendukung data primer.

2. Karakteristik Responden

- a. Guru di TK RW XIII Kertajaya Surabaya. Peneliti memilih guru TK RW XIII Kertajaya karena berdasarkan hasil praeliminasi riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru di TK RW XIII Kertajaya menggunakan pembelajaran literasi emergen dalam mengenalkan keaksaraan dan bahasa kepada anak dengan strategi scaffolding didalamnya.
- b. Jumlah informan sebanyak dua guru sebagai responden penelitian dan lima anak sebagai informan pendukung.
- c. Responden penelitian memiliki pengalaman mengajar program literasi yang dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan dan pembelajaran yang dilakukan guru disukai oleh anak, dibuktikan dari hasil wawancara dengan lima informan pendukung.

Dalam penelitian ini menggunakan informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah dua guru di TK RW XIII Kertajaya yang memiliki pengalaman mengajar program pembelajaran literasi emergen. Sedangkan informan pendukung adalah lima anak didik yang pernah dididik oleh informan utama. Sebagaimana berikut:

1) Informan utama

- a) AW, adalah kepala sekolah di TK RW XIII Kertajaya, telah menjadi guru pengajar selama 3 tahun dan 1 tahun menjabat sebagai kepala sekolah. Memiliki pengalaman mengajar program pembelajaran literasi emergen.

- b) NA, guru pengajar di TK RW XIII Kertajaya dari tahun 2018, memiliki pengalaman menjadi guru pendamping anak usia dini selama 10 bulan. Memiliki pengalaman mengajar program literasi emergen dan disukai oleh anak didiknya.
- 2) Informan pendukung
- a) GE, MH, PR dan LS adalah peserta didik kelas TK B yang pernah dididik oleh AW dan NA, dan mengaku menyukai cara mengajar yang diterapkan oleh dan NA.
- b) JT adalah peserta didik kelas TK B yang pernah dididik oleh AW dan NA, dan mengaku menyukai cara mengajar yang diterapkan oleh dan AW.

Berdasarkan uraian diatas maka instrumen penelitian yang digunakan dapat disimpulkan sebagaimana tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pertanyaan penelitian	Data	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Instrumen
Bentuk scaffolding	- Bentuk/jenis scaffolding yang diberikan - Waktu pemberian dan penarikan scaffolding - Frekuensi pemberian scaffolding - Cara pendidik membangun interaksi dengan peserta didik	- Guru - Siswa	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi	- Panduan observasi - Panduan wawancara
Faktor pendukung scaffolding	- Pengalaman mengajar program literasi	- Guru	- Wawancara	- Panduan wawancara
Hasil program belajar literasi dengan konsep scaffolding	- Kemampuan membaca dan menulis dengan tema lingkungan sekitar	Siswa	- Observasi	- Panduan observasi

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel dan akurat. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi sebagaimana berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) untuk melakukan percakapan dengan maksud tertentu (Moeloeng, 2015). Teknik wawancara dalam penelitian ini merupakan salah satu sumber utama untuk memperoleh data dalam proses pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana *interviewee* dimintai pendapat dan ide-idenya. Wawancara dilakukan secara terbuka dimana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dari wawancara tersebut.

Proses pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini diawali dengan membuat kesepakatan ketersediaan untuk diwawancarai terlebih dahulu antara peneliti dengan subjek. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kejangalan yang tidak diinginkan dalam pengumpulan data serta memberikan keleluasaan waktu pada peneliti untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah kegiatan yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati dengan lebih akurat,

mencatat setiap kejadian dan semua hal yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti selama proses penelitian dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu kejadian atau fenomena yang ada (Ghony & Almanshur, 2012). Observasi dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi dan pemahaman dari suatu permasalahan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yakni peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan subjek atau orang yang akan diobservasi melainkan tugas peneliti hanyalah mengamati dari tempat yang tidak terlalu jauh sehingga tetap mampu mengamati tindakan-tindakan subjek dan mencatat fenomena apa saja yang terjadi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai data pelengkap dari metode wawancara dan metode observasi untuk menelusuri data secara historis (Bungin, 2011). Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku tugas perkembangan anak sebagai alat dalam studi dokumentasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologi (Moelong, 2007).

Analisis data memiliki peran penting dalam tahapan pelaksanaan penelitian kualitatif yakni sebagai penilaian kualitas riset. Teknik ini

dilakukan setelah semua data riset telah terkumpul kemudian langkah selanjutnya adalah memaknai data tersebut (Creswell, 2014). Data riset disini adalah data yang terkumpul berupa data yang diperoleh ketika wawancara maupun data hasil pengamatan observasi dan dari data dokumentasi.

Craswell (2010) memaparkan langkah-langkah dalam melakukan analisis data antara lain:

1. Mengolah dan menyiapkan data yang akan dianalisis. Dalam langkah ini melibatkan transkrip wawancara, membuat catatan-catatan data lapangan, mengorganisasikan serta menyusun data penelitian sesuai jenis dan sumber informasi yang didapatkan.
2. Membaca keseluruhan hasil data yang didapat untuk memperoleh inti gagasan dari data yang diperoleh selama proses penelitian.
3. Melakukan analisis lebih dalam dengan cara pengkodean/*coding* data. Pengkodean merupakan proses mengolah data menjadi penggalan atau bagian tulisan sebelum dimaknai.
4. Proses pengkodean dijadikan proses mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori juga tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan deskripsi dari beberapa tema pada tahap pengkodean untuk disajikan dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif.
6. Memaknai data atau menginterpretasi data yang ada.

Dari penjelasan tersebut diatas merupakan langkah-langkah analisis penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Data yang telah peneliti dapatkan akan dikumpulkan dalam bentuk transkrip, kemudian dilanjutkan dengan proses pengkodean, lalu

memilah-milah tema yang sesuai dengan tema penelitian untuk dijadikan sebagai hasil temuan dan terakhir melakukan interpretasi data.

G. Pengecakan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data atau kredibilitas data peneliti menggunakan dua cara, sebagaimana berikut:

1. Triangulai Data

Triangulasi data merupakan pengujian keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian triangulasi dibagi menjadi tiga bagian yakni, triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2014), namaun, dalam penelitian ini hanya menggunakan dua teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan berikut:

a. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber penelitian yang telah dilakukan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah dengan menguji keabsahan data dengan cara mengumpulkan data dari beberapa anak yang pernah didik oleh responden.

b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama melainkan dari teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini

pengecekan data dilakukan dengan cara mencocokkan data hasil wawancara dan observasi dengan dokumentasi yang didapatkan.

2. *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti terhadap sumber data. Pengecekan ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti mengetahui seberapa jauh kesesuaian data tersebut dengan apa yang dimaksud oleh responden atau sumber data dan data atau informasi yang diperoleh tersebut dapat digunakan dalam laporan penelitian (Sugiyono, 2013). Apabila data yang diperoleh telah disepakati oleh responden atau pemberi data, maka data tersebut dapat dinyatakan valid. Namun, jika data yang ditemukan tidak disepakati oleh responden atau pemberi, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan responden atau pemberi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan tahap pra-eliminasi riset terlebih dahulu untuk menyesuaikan kriteria sumber data yang telah ditetapkan. Pada tahap pra-eliminasi riset, peneliti melakukan survey di tiga sekolah yang berbeda lingkungan yakni TK di perdesaan, TK dipinggiran kota dan TK di perkotaan. Selama melakukan survey peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan melakukan observasi mengenai berjalannya kegiatan pembelajaran literasi yang diterapkan oleh ketiga TK tersebut.

Pada tahap pra-eliminasi riset peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di TK RW XIII Kertajaya dengan alasan pembelajaran literasi yang diterapkan telah sesuai dengan kriteria program pembelajaran yang ditentukan oleh peneliti yakni program pembelajaran literasi emergen dengan strategi *scaffolding*. Pembelajaran literasi emergen yang diterapkan oleh TK RW XIII Kertajaya mencakup beberapa aspek diantaranya aspek pengenalan huruf dan fonem, aspek berbahasa, aspek membaca, aspek menulis, aspek menyimak, aspek keterampilan kognitif dan pemberian motivasi. Dalam pembelajaran literasi emergen juga disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang lebih menekankan proses pembelajaran dibandingkan kemampuan. Pendidik menerapkan pembelajaran sesuai minat anak sehingga

anak merasa nyaman selama pembelajaran dan akan lebih mudah menerima pelajaran.

Setelah menentukan tempat penelitian, yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah memilih kelas yang akan diteliti. Dalam pemilihan kelas yang akan diteliti, peneliti memilih kelas TK B dengan alasan bahwa literasi merupakan salah satu capaian perkembangan yang diperlukan anak dalam persiapan menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Karena banyak Sekolah Dasar yang telah menerapkan seleksi kemampuan literasi selama proses penerimaan siswa baru dan tidak menerima siswa yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung. Tuntutan seperti itu membuka celah sekolah berusaha memompa dengan “memaksa” anak untuk belakar baca-tulis sehingga fokus tidak lagi pada pengenalan literasi, namun pada target kemampuan anak menguasai literasi sejak dini tanpa melihat karakteristik anak.

Proses selanjutnya peneliti melakukan penggalan data dalam memastikan siapa yang akan dijadikan partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Maka yang dilakukan peneliti adalah menggali data secara langsung menggunakan metode wawancara dengan kepala sekolah, kemudian dilanjutkan wawancara dengan responden pendukung (*significant other*) dari beberapa siswa kelas TK B, dan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas TK B, serta melakukan pengamatan dengan observasi guna meneliti bagaimana proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran literasi di kelas TK B.

Tahap wawancara dilaksanakan peneliti pada tanggal, 18, 20, 21 dan 28 Juni 2019. Dalam empat kali pertemuan ini peneliti telah menemukan poin-

poin mengenai bagaimana program pembelajaran literasi yang diterapkan. Penggalan data dimulai dengan wawancara pada tanggal 18 Juni 2019 di ruang kepala sekolah TK RW XIII Kertajaya. Pertemuan kedua dilaksanakan wawancara dengan tiga responden pendukung (*significant other*) pada tanggal 20 Juni 2019 di kelas TK B. Pertemuan ketiga dilakukan wawancara dengan dua responden pendukung (*significant other*) pada tanggal 21 Juni 2019 di kelas TK B. Selanjutnya pertemuan keempat dilakukan wawancara dengan responden utama pada tanggal 28 Juni 2019 di ruang guru TK RW XIII Kertajaya.

Peneliti mulai melakukan observasi pada tanggal 18 Juni 2019 sampai pada tanggal 29 Juni 2019. Observasi dimulai saat pembelajaran berlangsung yakni pada pukul 07.30 sampai 10.30. Peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas TK B tanpa mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh partisipan maupun *significant other*. Peneliti melakukan observasi mengenai berlangsungnya pembelajaran literasi di dalam kelas dan diluar kelas. Setelah itu pada saat jam istirahat, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas TK B sebagai *significant other* dalam hal ini untuk menentukan partisipan penelitian.

Adapun daftar pelaksanaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan utama dan informan pendukung (*significant other*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1: Waktu Pelaksanaan Wawancara

No	Nama	Status	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	AW	Informan utama 1	18 Juni 2019, pukul 10.39-11.12	Wawancara	Ruang kepala sekolah TK RW XIII Kertajaya
2	NA	Informan utama 2	28 Juni 2019, pukul 10.40-11.07	Wawancara	Ruang guru TK RW XIII Kertajaya
3	GE	Informan pendukung 1	20 Juni 2019, pukul 08.32-08.46	Wawancara	Ruang kelas TK B
4	MH	Informan pendukung 2	20 Juni 2019, pukul 08.46-08.59	Wawancara	Ruang kelas TK B
5	PR	Informan pendukung 3	20 Juni 2019, pukul 08.59-09.14	Wawancara	Ruang kelas TK B
6	LK	Informan pendukung 4	21 Juni 2019, pukul 08.39-08.53	Wawancara	Halaman bermain
7	JT	Informan pendukung 5	21 Juli 2019, pukul 08.53-09.11	Wawancara	Halaman bermain

Selama proses penggalan data penelitian dilaksanakan sendiri oleh peneliti. Adapun temuan kendala dalam penelitian ini adalah sulitnya melakukan wawancara dengan partisipan karena suasana sekolah yang ramai dan adanya kegiatan tambahan berupa latihan untuk persiapan acara

perpisahan, selain itu menarik perhatian anak untuk diajak wawancara sebagai *significant other*.

B. Deskripsi *Setting* Lokasi Penelitian

TK RW XIII Kertajaya adalah salah satu TK yang berada di pusat kota Surabaya tepatnya di Gubeng Kertajaya IVB/13 yang berdiri pada tahun 1966 karena kesadaran penduduk setempat akan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk anak-anak mereka. Lahan dan bangunan TK RW XIII Kertajaya merupakan balai RW 13 yang telah disepakati untuk dijadikan sebagai Taman Kanak-kanak dengan luas tanah 23 m² dan luas bangunan 21 m² dengan rincian luas setiap kelas 5 m², ruang guru dan kepala sekolah 4 m², perpustakaan 2 m², dan luas halaman bermain 5 m². Pada kelompok belajar di kelas TK B terdapat 25 anak dengan rincian 12 anak perempuan dan 13 anak laki-laki.

Responden utama dan responden pendukung (*significant other*) dalam penelitian ini bertempat tinggal tidak jauh dari TK RW XIII Kertajaya tepatnya di daerah Jl. Gubeng Kertajaya. Sehingga peneliti memilih melakukan penelitian di sekolah untuk mempermudah proses penggalian data. Secara geografis, Kecamatan Gubeng terletak di sebelah timur pusat kota.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah berjumlah dua yakni guru di TK RW XIII yang memiliki pengalaman mengajar program pembelajaran

literasi. Dan *significant other* yang dipilih adalah siswa kelas TK B sebagai informan pembantu dalam menentukan informan atau subjek utama.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses penggalian data dengan wawancara dan observasi di TK RW XIII Kertajaya. Untuk memperoleh izin penelitian, peneliti membuat surat keterangan penelitian sebagai bentuk ketersediaan responden dalam berlangsungnya proses penelitian. Berikut adalah deskripsi mengenai responden penelitian, yaitu:

1. Responden Utama

a. AW

Nama : AW
Status Jabatan : Kepala Sekolah
Riwayat pendidikan : S1 Pendidikan Anak Usia dini
S2 Manajemen Pendidikan
Usia : 26 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Gubeng Kertajaya II/7A

Responden pertama adalah AW. AW adalah perempuan berusia 26 tahun dengan riwayat pendidikan S1 jurusan Pendidikan Anak Usia Dini kemudian dilanjutkan S2 jurusan Manajemen Pendidikan. AW telah menjadi tenaga pendidik anak usia dini di TK RW XIII Kertajaya selama 4 tahun dengan rincian 3 tahun menjadi guru pengajar dan menjadi penanggung jawab di kelas TK B. AW tinggal tidak jauh dari letak TK RW XIII Kertajaya tepatnya di Jl. Gubeng Kertajaya II/7A.

Dalam kesehariannya, AW mengawasi berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan tidak jarang pula membantu proses pembelajaran.

b. NA

Nama : NA

Status Jabatan : Guru Pengajar

Riwayat pendidikan : S1 Pendidikan Anak Usia dini

Usia : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Gubeng Kertajaya IV B/30

NA adalah responden kedua dalam penelitian ini. NA adalah seorang perempuan berusia 24 tahun dengan riwayat pendidikan sarjana pendidikan anak usia dini. NA telah menjadi tenaga pendidik anak usia dini selama 1 tahun 10 bulan dengan rincian 10 bulan sebagai guru pendamping anak usia dini di TK Widya Bhakti dan 1 tahun menjadi guru pengajar sekaligus guru penanggung jawab kelas TK B di TK RW XIII Kertajaya. NA bertempat tinggal tidak jauh dari TK RW XIII Kertajaya, tepatnya di Jl. Gubeng Kertajaya IV/30. Dalam memberikan pembelajaran, NA sangat mementingkan karakteristik pembelajaran anak usai dini. Hal ini terlihat dalam kesehariannya saat NA mengajar anak-anak sangat antusias dan senang.

2. Responden pendukung (*Significant Other*)

a. GE

Nama : GE

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pelajaran yang di sukai : Menggambar dan membaca

Guru yang disukai : NA

Responden pendukung (*signifikan other*) yang pertama adalah seorang anak laki-laki yang menyukai pelajaran menggambar dan membaca. GA menyukai NA dalam hal mengajar karena NA membantu dia saat mengalami kesulitan dalam membaca.

b. MH

Nama : MH

Jenis Kelamin : Perempuan

Pelajaran yang di sukai : Menulis dan membuat prakarya

Guru yang disukai : NA

MH menjadi Responden pendukung (*signifikan other*) dalam penelitian ini. MH adalah seorang anak perempuan yang menyukai pelajaran menulis dan membuat prakarya. MH menyukai NA saat mengajarkan prakarya seperti kegiatan menggunting dan menempel juga menulis diatas pasir.

c. PR

Nama : PR

Jenis Kelamin : Perempuan

Guru yang disukai : NA

Pelajaran yang di sukai : Membaca cerita

PR adalah responden pendukung (*significant other*) ketiga. PR adalah seorang anak perempuan yang menyukai pelajaran bercerita

didepan kelas dan membaca buku cerita. PR sangat dekat dengan NA dan menilai NA adalah seorang guru yang baik dan tidak mudah marah.

d. LS

Nama : LS

Jenis Kelamin : Laki-laki

Guru yang disukai : NA

Pelajaran yang di sukai : Membaca dan main tebak-tebakan

Responden pendukung (*signifikan other*) yang pertama adalah seorang anak laki-laki yang menyukai pelajaran membaca buku cerita dan main tebak-tebakan benda disekitar. LS menyukai NA karena tidak mudah marah dan menyukai pelajaran tebak-tebakkan yang dilakukan oleh NA.

e. JT

Nama : JT

Jenis Kelamin : Laki-laki

Guru yang disukai : AW

Pelajaran yang di sukai : Bercerita buku bergambar dan bermain
diluar kelas

JT adalah responden pendukung (*signifikan other*) kelima dalam penelitian ini. JT adalah seorang anak laki-laki menyukai pembelajaran diluar kelas dan bercerita buku gambar. JT menyukai AW saat bercerita buku bergambar dengan judul “tansportasi” dan saat diajak AW belajar menanam sayur.

D. Hasil Penelitian

Berikut hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti selama proses penelitian:

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Strategiscaffolding dalam program pembelajaran literasi emergen dari deskripsi temuan dalam penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk Scaffolding

Diperoleh dari hasil wawancara dan observasi bentuk *scaffolding* yang diberikan oleh guru kepada anak didik atau antar anak didik dapat dilihat dari beberapa hal mengenai cara pendidik berinteraksi dengan anak, proses pemberian dan penarikan *scaffolding* (intensitas), dan bentuk *scaffolding* yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden, bentuk scaffolding yang diberikan oleh responden kepada anak adalah sebagai berikut:

1) Observasi sesi I

Dari hasil observasi sesi I terhadap responden utama penelitian pada tanggal 18 Juni 2019 menunjukkan intensitas pemberian *scaffolding* kepada beberapa anak dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2: Intensitas Pemberian Scaffolding Sesi I

Sesi	Reponden	Intensitas
I	Responden I (AW)	4 kali
	Responden II (NA)	3 kali
	Antar anak	1 kali

Pada saat observasi sesi I program pembelajaran literasi emergen dilaksanakan adalah pembelajaran mengenal benda sekitar dengan intruksi awalan huruf pertama pada nama benda sesuai dengan yang tertulis di *flascard* terlihat bahwa responden I (AW) telah memberikan *scaffolding* kepada 2 anak didiknya sebanyak 4 kali dengan rincian 2 kali pemberian petunjuk kepada VK saat menulis huruf “A” besar dalam kata “Sapu” yang seharusnya huruf “A” ditulis dengan huruf “A” kecil bukan huruf kapital, AW membantu dengan memberikan instruksi “garis lengkung, garis lurus” setelah instruksi diberikan VK mencoba menuliskan lagi namun masih belum tepat karena yang dituliskan adalah huruf “D” kecil sehingga AW memberikan instruksi lagi “garis lengkung, garis lurus”, pada instruksi kedua AW juga memberikan *scaffolding* dengan bentuk lain yakni memberikan contoh menulis huruf “A” kecil satu kali. Kemudian VK dapat menuliskan huruf “A” kecil dengan tepat.

Pada observasi sesi I AW juga memberikan pada JT pada saat menuliskan huruf “R” dalam kata “Guru” dengan huruf kapital yang seharusnya ditulis dengan huruf “R” kecil, AW membantu dengan memberikan petunjuk “garis lurus samping, garis lurus bawah” dan JT bisa menyelesaikan tugasnya.

Sedangkan responden II (NA) pada saat observasi berlangsung telah memberikan *scaffolding* sebanyak 2 kali kepada 2 anak didiknya dengan rincian 1 kali membantu GE menuliskan kata “Penghapus” dengan bantuan balok huruf yang belum tersusun NA meminta GE menyusun huruf menjadi kata “Penghapus”, setelah huruf tersusun menjadi kata “penghapus” NA membantu mengeja kemudian meminta GE menuliskan kata yang telah tersusun di papan tulis. NA juga memberikan bantuan kepada MH sebanyak 1 kali petunjuk berupa klu kata kunci saat MH menuliskan huruf “H” dengan huruf kapital dalam kata “Buah” yang seharusnya ditulis dengan huruf “H” kecil dengan memberikan instruksi “bentuk kursi”, setelah pemberian instruksi NA membiarkan MH menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan keterangan hasil pencatatan pada saat dilakukannya observasi sesi I pada tanggal 18 Juni 2019 proses pemberian *scaffolding* yang dilakukan oleh responden dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 4.3: Pencatatan Proses Pemberian *Scaffolding* Sesi I

Responden	Sasaran dan	Waktu		Bentuk <i>Scaffolding</i>
	Alasan	Mulai	Selesai	
AW	Sasaran: VK	Saat VK	Saat VK	- Memberikan
	Alasan:	menulis	berhasil	petunjuk/
	- Kesulitan membedakan huruf “A” kecil dengan huruf “A” besar.	huruf “A” besar	menulis huruf “A” kecil	intruksi
	- Salah menuliskan huruf “A” kecil dan huruf “D” kecil.			- Mencontohkan menulis huruf “A” kecil.
	Sasaran: JT	Saat JT	Saat JT	Memberikan
	Alasan:	menulis	berhasil	petunjuk/
	- Kesulitan membedakan huruf “R” kecil dan besar	huruf “R” besar	menulis “R” kecil	intruksi
NA	Sasaran: GE	Saat GE	Saat GE	Merangkai dan
	Alasan:	merasa	berhasil	Mengejah
	- Kesulitan menuliskan huruf dalam kata “penggaris”	kesulitan menulis kata “penggaris”	menulis kata “penggaris”	huruf dalam kata “penggaris”
		“penggaris”	dengan mengejah sendiri	
	Sasaran: MH	Saat MH	Saat MH	Memberikan
	Alasan:	menuliskan	berhasil	petunjuk/
	Kesulitan membedakan huruf “H” kecil dengan huruf “H” besar.	huruf “H” besar	menuliskan huruf “H” kecil	intruksi

Dari pencatatan hasil observasi proses pemberian *scaffolding* pada tabel 4.2 untuk mengetahui intensitas/frekuensi pemberian *scaffolding* yang dilakukan oleh responden terhadap anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *scaffolding* hanya diberikan jika anak yang memang merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas mereka dan membutuhkan bantuan orang lain yang lebih mampu untuk menyelesaikannya.

Pemberian *Scaffolding* oleh responden kepada siswa diberikan dengan bentuk yang berbeda-beda tergantung kesulitan yang dihadapi anak dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugasnya, mulai dari pemberian petunjuk, jika siswa masih belum mampu maka *scaffolding* diubah menjadi pemberian contoh, dan yang pemberian *scaffolding* berupa membantu mendekte dan mengeja untuk menentukan urutan huruf dalam sebuah kata. Serta *scaffolding* akan dihentikan ketika anak berhasil menyelesaikan tugasnya.

2) Observasi sesi II

Dari hasil observasi pada sesi II terhadap responden utama penelitian pada tanggal 19 Juni 2019 menunjukkan intensitas pemberian *scaffolding* kepada beberapa anak dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4: Intensitas Pemberian Scaffolding Sesi II

Sesi	Reponden	Intensitas
II	Responden I (AW)	3 kali
	Responden II (NA)	1 kali

Pada observasi sesi ke-II yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Juni 2019 program pembelajaran literasi emergen yang dilaksanakan bertema “Tubuhku” yang mencakup pembelajaran mengenal anggota tubuh dan kegunaannya dengan cara bernyanyi, menebali dan mewarnai gambar anak laki-laki dan perempuan, menuliskan nama anggota tubuh dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh guru dan mengenalkan nama lengkap dan hobi di depan kelas.

Menurut hasil observasi sesi ke-II, peneliti mendapati responden I (AW) telah memberikan *scaffolding* sebanyak 2 kali kepada AG. Saat menuliskan kata “Punggung” AG tidak menuliskan huruf “N” dan “G” setelah huruf “U” pada kata “Punggung” sehingga tertulis “Pugung”. *Scaffolding* yang diberikan AW berupa pertanyaan (*quation*) (coba di baca, Kira-kira ada yang kurang tidak pada tulisan tersebut?), setelah AG membacanya, kemudian AG menghapus tulisan tersebut dan menuliskan lagi kata “Punggung” namun masih belum benar, karena AG tidak menuliskan huruf “G” dua kali setelah huurf “N” sehingga kaa yang ditulis adalah “Pungung”. AW memberikan *scaffolding* berupa pertanyaan

lagi (coba dibaca lagi, kira-kira sudah benar belum?) namun AG masih belum dapat menyelesaikan tugasnya dengan benar, sehingga AW membantu AG mengeja setiap huruf dalam kata “Punggung” sampai AG dapat menuliskan kata “Punggung” dengan benar.

Sedangkan responden II (NA) telah memberikan 1 kali *scaffolding* kepada GE berupa pertanyaan (*quation*). Saat GE menuliskan kata “Lengan” GE melewati huruf “N” setelah huruf “E” sehingga yang tertulis adalah kata “Legan”, NA mencoba membantu GE untuk menyelesaikan tugasnya dengan cara memberikan pernyataan kepada GE (coba tulisannya dibaca!) GE membacanya dengan mengejah kemudian menghapus tulisan tersebut dan menuliskan lagi kata “Lengan” dengan benar.

Menurut keterangan hasil pencatatan observasi sesi II yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2019, proses pemberian *scaffolding* yang dilakukan responden terlihat pada tabel 4.5, sebagaimana berikut:

Tabel 4.5: Pencatatan Proses Pemberian *Scaffolding* Sesi II

Responden	Sasaran dan Alasan	Waktu		Bentuk <i>Scaffolding</i>
		Mulai	Selesai	
AW	Sasaran: AG	Saat AG	Saat VK	- Memberikan petunjuk/ pertanyaan (2 kali)
	Alasan: - Kesulitan menuliskan kata “Punggung”	tidak sempurna menuliskan kata “Punggung”	berhasil menuliskan kata “Punggung”	- Membantu mengeja
NA	Sasaran: GE	Saat GE	Saat GE	Memberikan petunjuk/ pernyataan
	Alasan: - Kesulitan menuliskan kata “Lengan”	melewatkan huruf “N” dalam kata “Lengan”	berhasil menulis kata “lengan” dengan benar	

Dari pencatatan hasil observasi proses pemberian scaffolding pada tabeh 4.3 dapat diketahui bentuk *scaffolding* yang diberikan adalah pemberian petunjuk dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, yakni dengan cara memberikan pernyataan dan pertanyaan kepada anak untuk mengkorksi pekerjaan mereka. Jika anak masih merasa kesulitan dan belum bisa menyelesaikan tugasnya dengan benar maka *scaffolding* diberikan kembali dengan bentuk yang berbeda, yakni dengan membantu mengejahkan setiap huruf dalam

kata sampai anak menemukan kekurangannya dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan benar.

3) Observasi sesi ke-III

Observasi pada tahap ke-III dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2019 dan peneliti menemukan intensitas pemberian *scaffolding* yang dilakukan oleh responden terhadap anak sebagaimana tabel 4.6:

Tabel 4.6: Intensitas Pemberian Scaffolding Sesi III

Sesi	Reponden	Intensitas
III	Responden I (AW)	1 kali
	Responden II (NA)	–

Program pembelajaran literasi emergen yang berlangsung pada saat observasi sesi ke-III yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2019 adalah pembelajaran dengan tema “keluargaku” mencakup pembelajaran mengenal anggota keluarga, menggambar dengan tema keluarga (ayah, ibu, diri sendiri dan saudara) dan menuliskan nama ayah, ibu dan saudara di samping gambar kemudian bercerita di depan teman-teman dengan menyebutkan nama diri sendiri, nama ayah, ibu, anak keberapa dari berapa bersaudara, menyebutkan nama saudara.

Menurut hasil observasi sesi ke-III, peneliti mendapati responden I (AW) memberikan *scaffolding* sebanyak 1 kali kepada MH saat mengalami kesulitan menuliskan nama

ayahnya “Maftukhan”, AG awalnya menuliskan huruf “M” dan “A” namun kemudian berhenti dan menanyakan kepada temannya RK, tetapi RK tidak dapat membantu AG, kemudian AG meminta bantuan AW. Bentuk *scaffolding* yang diberikan oleh AW berupa mengeja nama ayah AG pelan-pelan dan meminta AG untuk menyimak apa yang diucapkan oleh AW sampai AG dapat menuliskannya. Sedangkan selama proses observasi sesi ke-III responden II (NA) tidak didapati memberikan *scaffolding* kepada anak saat program pembelajaran literasi.

Menurut hasil pencatatan observasi sesi ke-III yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2019, proses pemberian *scaffolding* yang dilakukan responden terlihat pada tabel 4.7:

Tabel 4.7: Pencatatan Proses Pemberian Scaffolding Sesi III

Responden	Sasaran dan Alasan	Waktu		Bentuk
		Mulai	Selesai	
AW	Sasaran: AG Alasan: Kesulitan menuliskan nama ayah	Saat AG meminta bantuan kepada AW untuk menuliskan nama ayahnya	Sampai AG dapat menuliskan nama ayahnya	Mengeja pelan-pelan nama ayah AG

Menurut pencatatan hasil observasi proses pemberian *scaffolding* pada tabel 4.6 dapat diketahui intensitas/frekuensi pemberian *scaffolding* hanya dilakukan sekali oleh responden I (AW) kepada anak (AG) yang kesulitan menyelesaikan tugas menuliskan nama ayahnya dengan bentuk *scaffolding* mengeja nama ayah AG secara perlahan dan meminta AG menyimak ucapan AW kemudian AG menuliskannya.

4) Observasi sesi ke-IV

Menurut hasil observasi sesi ke-IV yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Juni 2019, intensitas pemberian *scaffolding* dapat dilihat pada tabel 4.8:

Tabel 4.8: Intensitas Pemberian Scaffolding Sesi IV

Sesi	Reponden	Intensitas
IV	Responden I (AW)	1 kali
	Responden II (NA)	2 kali

Pada saat observasi sesi ke-IV, program pembelajaran literasi emergen bertema “lingkunganku” dengan sub tema “di dalam kelas”. Dalam pembelajarannya mencakup mengenalkan benda di dalam kelas, mengelompokkan benda yang sejenis (bentuk, material, ukuran dan kegunaan), menyusun kata berantakan menjadi sebuah kalimat seperti kata “pensil” dan “untuk menulis”, menebali dan mewarnai gambar di buku seri “kelasku” dan menuliskan nama benda dibawah gambar, dan bercerita dengan buku cerita berjudul

“kesibukan di kelas” mengenalkan kegiatan apa saja yang dilakukan didalam kelas tugas anak adalah menyimak.

Menurut hasil observasi sesi ke-IV, terlihat bahwa responden I (AW) memberikan *scaffolding* kepada SK saat menyusun sebuah kalimat “pensil warna” “untuk menulis” yang seharusnya kalimat yang benar adalah “pensil warna” “untuk mewarnai”, *scaffolding* diberikan dengan memberikan petunjuk berupa pertanyaan “biasanya pensil warna digunakan untuk apa ya?”.

Sedangkan responden II (NA) terlihat memberikan *scaffolding* kepada GE saat menuliskan kata penggaris dan globe. Pada saat GE menuliskan kata “Penggaris” GE hanya menuliskan satu huruf “G” dalam kata “Penggaris”, *Scaffolding* yang diberikan oleh NA berupa memberikan petunjuk berupa pernyataan dan pertanyaan agar GE mengoreksi kembali tulisannya. Dan ketika GE hendak menuliskan kata “Globe” GE terlihat kesulitan mengeja kata “Globe” sehingga GE kesulitan untuk menuliskannya, *scaffolding* yang diberikan NA berupa mengeja pelan-pelan kata globe dan meminta GE menyimak pelafalan huruf yang NA ucapkan untuk mengidentifikasi huruf apa saja yang perlu dituliskan dalam kata globe.

Menurut hasil observasi sesi ke-IV yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2019, proses pemberian *scaffolding* yang

dilakukan responden dapat dilihat pada tabel 4.9, sebagaimana berikut:

Tabel 4.9: Pencatatan Proses Pemberian Scaffolding Sesi IV

Responden	Sasaran dan Alasan	Waktu		Bentuk Scaffolding
		Mulai	Selesai	
AW	Sasara: SK	Saat SK	Sampai SK	Memberikan
	Alasan: -Menyusun kalimat yang tidak sesuai	menyusun kalimat “pensil warna” “untuk menulis”	mengganti kalimat dengan “pensil warna” “untuk mewarnai”	petunjuk dengan pertanyaan
NA	Sasaran: GE	Saat NA	Sampai GE	Memberikan
	Alasan: -Tidak menuliskan kata “Penggaris” dengan sempurna -Kesulitan menuliskan kata “Globe”	mengetahui GE melupakan 1 huruf “G” dalam kata “Penggaris”	dapat menuliskan kata “Penggaris” dengan sempurna	petunjuk dengan pertanyaan/ pernyataan
		Saat GE kesulitan mengeja kata “Globe”	Sampai GE memahami semua huruf dalam kata “Globe” dan dapat menuliskannya	Mengeja kata “Globe”

Menurut tabel 4.10 dapat diketahui intensitas/frekuensi pemberian *scaffolding* dilakukan satu kali oleh responden I kepada anak (SK) berupa petunjuk (pertanyaan) dengan tujuan agar SK mengecek kembali susunan kalimat yang telah disusunnya, hingga kemudian SK menyempurnakan kalimat yang kurang tepat tersebut.

Sedangkan *scaffolding* diberikan dua kali oleh responden II (NA) kepada anak (GE) yang kesulitan menyelesaikan tugas menuliskan kata “Penggaris” dan “Globe” dengan bentuk *scaffolding* memberikan petunjuk berupa pernyataan/pertanyaan saat GE menuliskan kata “Penggaris” dan mengeja kata “Globe” sedang GE menyimak pelafalan huruf dari ucapan NA kemudian saat GE telah mengerti GE dapat menuliskannya dan menyelesaikan tugasnya.

5) Observasi sesi ke-V

Dari hasil observasi sesi ke-V terhadap responden utama yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2019 menunjukkan intensitas pemberian *scaffolding* kepada beberapa anak dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10: Intensitas Pemberian Scaffolding Sesi V

Sesi	Reponden	Intensitas
IV	Responden I (AW)	–
	Responden II (NA)	2 kali

Pada saat observasi sesi I program pembelajaran literasi emergen dilaksanakan adalah mengenal lingkungan dengan sub tema “Rumahku” yang berisikan pembelajaran mengenal bagian-bagian rumah, mengenal peralatan diruangan dalam rumah dengan cara menyusun puzzel bergambarkan peralatan rumah kemudian anak menuliskan sebuah kalimat berisi nama dan kegunaan peralatan sesuai puzzel yang telah selesai mereka susun sebelumnya.

Dari hasil observasi tidak didapati responden I (AW) memberikan *scaffolding* kepada anak. Sedangkan responden II (NA) didapati memberikan *secaffolding* kepada GE sebanyak 1 kali saat menuliskan sebuah kalimat. NA mengeja kalimat “sapu untuk menyapu” dan memberikan pertanyaan kepada “sudah benar belum tulisannya” dengan tujuan agar GE mengoreksi kembali tulisannya yang tertulis dengan kalimat “sapu untuk mesapu” bukan “menyapu”.

Menurut hasil pencatatan observasi sesi ke-V proses pemberian scaffolding yang dilakukan responden terlihat pada tabel 4.11, sebagaimana berikut:

Tabel 4.11: Pencatatan Proses Pemberian Scaffolding Sesi V

Responden	Sasaran dan Alasan	Waktu		Bentuk Scaffolding
		Mulai	Selesai	
NA	Sasaran: GE Alasan: Kesulitan menuliskan kalimat “sapu untuk menyapu”	Saat GE menuliskan kata “mesapu” bukan “menyapu”	Sampai GE dapt menuliskan kalimat “sapu untuk menyapu” dengan benar	Memberikan petunjuk/pertanyaan Mengeja pelan-pelan

Pemberian scaffolding yang diberikan responden II (NA) kepada GE diberikan 2 kali berupa pemberian petunjuk dengan cara memberikan pertanyaan kepada GE dengan tujuan agar GE mengecek kembali tulisannya dan mencari tahu letak kesalahannya, ketika GE belum dapat memperbaikinya NA membantu kembali dengan cara mengeja perlahan dengan jelas dan anak mengamati pelafalan huruf yang diucapkan sehingga GE dapat mengidentifikasi huruf apa yang belum tertulis dalam tulisannya sampai GE dapat memperbaiki dan menyelesaikan tugasnya dengan benar.

6) Observasi sesi ke-VI

Dari hasil observasi sesi ke-VI terhadap responden utama yang dilakukan pada tanggal 25 Juni 2019, dapat dilihat

intensitas pemberian *scaffolding* kepada beberapa anak pada tabel 4.12, sebagaimana berikut:

Tabel 4.12: Intensitas Pemberian Scaffolding Sesi VI

Sesi	Reponden	Intensitas
VI	Responden I (AW)	1 kali
	Responden II (NA)	1 kali

Program pembelajaran literasi emergen dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2019 adalah mengenal “macam-macam profesi”, menyebutkan profesi yang anak tahu, mengenalkan profesi dan tugasnya menggunakan buku cerita berjudul “dongeng profesi”, meminta anak menuliskan cita-cita dan nama mereka di kertas kecil kemudian membacakannya didepan kelas dan menggantungkan tulisannya di pohon impian secara bergantian.

Menurut hasil yang diperoleh saat observasi, responden I (NA) melakukan *scaffolding* 1 kali kepada AG saat membaca kata “mengatur” menjadi kata “menggatur” pada kalimat “polisi mengatur lalu lintas dan menangkap penjahat” dalam buku cerita, NA memberikan petunjuk berupa pertanyaan “Gimana bacanya tadi? Tugas polisi biasanya apa?”. Setelah ± 1 menit AG mengejah kembali pelan-pelan dan mengingat tugas polisi yang biasanya ditemui, hingga AG membaca lagi

kalimat “polisi mengatur lalu lintas dan menangkap penjahat” dengan benar.

Sedangkan responden ke-II (NA) didapati memberikan *scaffolding* sebanyak 1 kali kepada GE. *Scaffolding* diberikan saat GE mencoba membaca kata “menjaga” pada kalimat “tentara menjaga keamanan negara” dalam buku cerita, namun GE terlihat kebingungan sampai meminta bantuan kepada NA. Pemberian *scaffolding* yang pertama diberikan dengan cara menuntun GE mengeja kata “menjaga”, cara NA menuntun GE adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan (m sama e bacanya apa? Dibelakangnya dikasih n jadi? Ditambah kata selanjutnya apa? Kalau digabungkan bacanya jadi gimana?). sampai GE dapat membaca dengan benar kalimat “tentara menjaga keamanan negara”.

Menurut hasil observasi sesi ke-VI, proses pemberian *scaffolding* dapat dilihat pada tabel 4.13:

Tabel 4.13: Pencatatan Proses Pemberian Scaffolding Sesi VI

Responden	Sasaran dan Alasan	Waktu		Bentuk scaffolding
		Mulai	Selesai	
AW	Sasaran: AG Alasan: Kesulitan membaca kata “mengatur”	Saat AG mulai mengeja kata “mengatur”	Sampai AG membaca kalimat “polisi mengatur lalu lintas dan menangkap penjahat” dengan benar	Memberikan petunjuk/ pertanyaan
NA	Sasaran: GE Alasan: Kesulitan membaca kata “menjaga”	Saat GE meminta bantuan kepada NA	Sampai GE berhasil membaca kalimat “tentara menjaga keamanan negara”	Menuntun membaca dengan mengeja perlahan

Dari hasil pencatatan observasi pada sesi ke-VI sesuai dengan tabel 4.14, proses pemberian *scaffolding* yang dilakukan oleh responden I (AW) terhadap anak (AG) dimulai saat AG membaca kata “mengatur” dengan kata “menggatur”, dan membiarkan AG memecahkan masalahnya dan menyelesaikan tugasnya sendiri. Scaffolding yang diberikan berupa pemberian petunjuk (pertanyaan) sebanyak 1 kali.

Sedangkan pemberian *scaffolding* oleh responden II (NA) kepada anak (GE) diberikan dengan cara menuntun

mengeja setiap huruf dari kata “menjaga” dan membiarkan GE menggabungkannya dan mengeja setiap kosa kata pelan-pelan untuk dapat membaca kata tersebut.

7) Observasi sesi ke-VII

Dari hasil observasi sesi ke-VII terhadap responden utama yang dilakukan pada tanggal 27 Juni 2019, dapat dilihat intensitas pemberian *scaffolding* kepada beberapa anak pada tabel 4.14, sebagaimana berikut:

Tabel 4.14: Intensitas Pemberian Scaffolding Sesi VII

Sesi	Reponden	Intensitas
VII	Responden I (AW)	—
	Responden II (NA)	—

Saat observasi sesi ke-VII, Program pembelajaran literasi emergen dilaksanakan adalah mengenal jenis-jenis transportasi, mengelompokkan jenis transportasi (darat, laut dan udara), menceritakan pengalaman naik kendaraan umum (bus, kereta, kapal dan pesawat) menggunting dan menempel kertas warna sesuai bentuk yang ada pada kertas kemudian menuliskan nama transportasi dan istilah pengemudinya.

Pada sesi ke-VII, tidak didapati adanya *scaffolding* dalam pembelajaran literasi (membaca dan menulis) hanya saja beberapa anak ada yang belum mengerti istilah pengemudi kereta (masinis). Pada pembelajaran kali ini anak

dapat menyelesaikan tugas menulis tanpa adanya bantuan dari guru.

8) Observasi sesi ke-VIII

Dari hasil observasi sesi ke-VIII terhadap responden utama yang dilakukan pada tanggal 28 Juni 2019, dapat dilihat intensitas pemberian *scaffolding* kepada beberapa anak pada tabel 4.15, sebagaimana berikut:

Tabel 4.15: Intensitas Pemberian Scaffolding Sesi VIII

Sesi	Reponden	Intensitas
VIII	Responden I (AW)	1 kali
	Responden II (NA)	—

Pengajaran program literasi emergen pada saat observasi sesi ke-VIII adalah “mengenal jenis binatang”, dalam pembelajarannya dilakukan dengan cara membacakan buku cerita berjudul “didalam hutan”, sebelum membacakan buku cerita anak diminta menceritakan pengalaman mereka di kebun binatang, membacakan cerita perlahan diselingi tanya jawab (seperti: tadi di dalam hutan ada hewan apa saja yang ibu guru sebutkan?) merangkangi sebuah kalimat menjadi sebuah cerita dan memacakannya didepan kelas.

Menurut hasil yang didapatkan selama proses observasi sesi ke-VIII berlangsung, peneliti mendapati responden I (AW) memberikan scaffolding kepada FK berupa petunjuk

(pertanyaan) saat menyusun kalimat “jerapah” “makan rumput” yang seharusnya adalah “jerapah” “makan dedaunan”. Petunjuk berupa pertanyaan tidak diberikan langsung kepada FK tapi kepada seluruh anak di kelas (tadi bu guru cerita jerapah makannya apa ya?), setelah anak-anak menjawab guru menjelaskan kenapa jerapah makan dedaunan dengan mengulang cerita yang berkaitan dengan jerapah. Sedangkan pada observasi sesi ke-VIII responden II (NA) tidak terlihat memberikan *scaffolding* kepada anak. Hanya sesekali mendekati anak yang ramai dan mendampingi mereka agar tidak mengganggu teman yang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

Menurut keterangan pencatatan observasi sesi ke-VIII, proses pemberian *scaffolding* dapat dilihat pada tabel 4.16:

Tabel 4.16: Pencatatan Proses Pemberian *Scaffolding* Sesi VIII

Responden	Sasaran dan Alasan	Waktu		Bentuk <i>scaffolding</i>
		Mulai	Selesai	
AW	Sasaran: FK Alasan: Menyusun kalimat yang tidak sesuai	Saat FK menyusun kalimat “jerapah memakan rumput”	Sampai FK mengganti dengan kalimat “jerapah memakan dedaunan”	Memberikan petunjuk/pertanyaan

Pemberian *scaffolding* berupa pertanyaan yang dilakukan oleh responden I (AW) tidak hanya diberikan kepada anak

yang mengalami kesulitan (FK), namun diberikan kepada seluruh siswa. Ketika anak-anak memberikan jawaban bahwa “jerapah memakan dedaunan” FK juga mendapatkan bantuan dari teman-temannya dalam memecahkan masalahnya, bahwa “jerapa memakan dedaunan” bukan “memakan rumput”.

9) Observasi sesi ke-IX

Dari hasil observasi sesi ke-VII terhadap responden utama yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 2019, dapat dilihat intensitas pemberian *scaffolding* kepada beberapa anak pada tabel 4.17, sebagaimana berikut:

Tabel 4.17: Intensitas Pemberian Scaffolding Sesi IX

Sesi	Reponden	Intensitas
VII	Responden I (AW)	–
	Responden II (NA)	2 kali

Pada sesi terakhir observasi yakni sesi ke-IX pembelajaran literasi tidak dilakukan didalam kelas saja seperti biasanya, melainkan dilakukan diluar kelas dengan materi mengenal buah dan sayur. Pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengenalkan nama, warna dan manfaat buah dan sayur juga belajar menanam dan memetik sayur (aspek motorik).

Setelah selesai melakukan pembelajaran diluar kelas, pembelajaran dilanjutkan didalam kelas dengan meminta

menyempurnakan balok huruf yang belum berurutan menjadi sebuah kata seperti “mabay” menjadi “bayam” dan menuliskan nama sayur dan buah yang anak tahu di buku tulis masing-masing. Pembelajaran ditutup dengan membuat jus buah dan sayur untuk membiasakan anak suka makan buah dan sayur.

Pada saat pembelajaran diluar kelas tidak didapati responden memberikan *scaffolding* dalam pembelajaran literasi, namun responden memberikan *scaffolding* pada aspek pembelajaran lainnya yakni menanam dan memetik buah dan sayur (aspek motorik). Sedangkan saat pembelajaran menyusun balok kata didalam kelas anak dapat menyempurnakan susunan balok dengan baik tanpa bantuan guru.

Namun, saat guru meminta anak menuliskan jenis buah dan sayur yang mereka ketahui, responden II (NA) terlihat memberikan *scaffolding* kepada GE ketika menuliskan kata “mangga”. *Scaffolding* diberikan saat GE berhenti menulis setelah menuliskan huruf “M” dan “A”. NA memberikan bantuan dengan cara mengeja perlahan kata mangga berulang-ulang sebanyak tiga kali “mang-ga” kemudian berkata kepada GE “huruf apa saja yang ibu ucapkan tadi” dan memberikan GE waktu untuk dapat menyelesaikan tugasnya. GE mencoba mengulangi cara NA mengeja kata

mangga berulang-ulang dan dapat menyelesaikan tugasnya meskipun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman-temannya

Menurut hasil pencatatan observasi sesi IX, proses pemberian scaffolding dapat dilihat pada tabel 4.18, sebagaimana berikut:

Tabel 4.18: Pencatatan Proses Pemberian *Scaffolding* Sesi VIII

Responden	Sasaran dan Alasan	Waktu		Bentuk <i>scaffolding</i>
		Mulai	Selesai	
NA	Sasaran: GE Alasan: Kesulitan menulis kata “mangga”	Saat GE hanya menulis huruf “M” dan “A” dalam kata “mangga”	GE mencoba mengejah sendiri kata “mangga” dan berhasil menuliskannya	Mengeja kata “mangga”

Berdasarkan data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden, bentuk scaffolding yang diberikan oleh responden kepada anak adalah sebagai berikut:

1) AW (Responden I)

Saat wawancara AW menceritakan pengalamannya dalam mengajar program pembelajaran literasi sebagaimana berikut:

“Dadi yo biyen aku ngajarno semua aspek” (AW01S.24)

AW mengatakan bahwa dulu saat menjadi guru pengajar juga pernah mengajarkan semua aspek perkembangan anak termasuk didalamnya aspek bahasa dan literasi. Namun untuk sekarang AW hanya bertugas untuk mengawasi proses berjalannya kegiatan belajar dan tidak jarang pula AW membantu mengajar di kelas seperti saat AW menjadai guru pengajar sesuai dengan kutipan:

“Nek saiki aku mek bagian ngawasi berlangsungnya proses pembelajaran. Tapi kadang yo tetep ngewang-ngewangi” (AW01S.24)

“Dua-duanya sih, nek ndek sini ngono sih. Dadi yo ngajar 2 kelas” (AW01S.28)

“Jadi guru penanggung jawab koyok wali kelas ndek TK B” (AW01S.28)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa AW memiliki pengalaman mengajar literasi di kelas TK A dan TK B. Namuan, AW menjadi guru penanggung jawab atau semacam wali kelas di TK B. Dalam program pembelajaran literasi AW menerapkan berbagai macam model pembelajaran sebagaimana kutipan berikut:

“Pembelajaran literasi atau keaksaraan kita ada beberapa model pembelajaran Salah satunya kita ada pembelajaran diluar kelas” (AW01S.32)

“mengenal sayur” (AW01S.32)

“mengenalkan namanya, warnanya, manfaat yang bisa diambil” (AW01S.32)

“kita tanya kepada anak-anak tadi ada sayur apa?, warna tomat apa sih? Nanti anak menulisnya dikertas bergantian” (AW01S.33)

AW mengatakan bahwa pembelajaran literasi dapat dilakukan dilakukan diluar kelas/ruangan, seperti mengenalkan macam sayur dari nama, warna dan manfaat yang dapat diambil dari sayur tersebut. Dalam pembelajaran menulis AW memberikan pembelajaran melalui pemberian pertanyaan dan anak menjawabnya dalam bentuk tulisan. AW juga menjelaskan ketika anak mendapati kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya anak dapat meminta dan menerima bantuan dari temannya (*scaffolding* dapat diberikan dari teman atau antar teman) sebagaimana berikut:

“ketika anak lupa dia kita berikan kesempatan bertanya ke teman sekelompoknya” (AW01S.33)

Menurut penjelasan yang diberikan oleh AW bahwa *scaffolding* dapat diberikan antar anak/teman.

“Kita berikan anak-anak ruang untuk berdiskusi” (AW.01S.33)

Sedangkan pembelajaran didalam kelas AW menjelaskan ada banyak macam model pembelajaran, diantaranya dengan menggunakan buku acuan perkembangan dengan seri tema

mengenal benda yang biasa mereka temui di lingkungan mereka dan membacakan cerita bergambar.

“kita kan punya beberapa tema untuk pembelajaran”

(AW01S35)

“ada buku acuan perkembangan anak dengan tema lingkungan mereka yang biasanya mereka temui”

(AW01S.35)

“menggunakan metode membacakan cerita bergambar”

(AW01S.35)

Pembelajaran berikutnya AW meminta anak menuliskan nama benda yang ada dalam cerita yang telah dibacakan di papan tulis.

“lalu kita minta anak menuliskan benda dalam cerita dipapan tulis” (AW01S.36)

“kalau ada anak yang kesulitan untuk menuliskannya kita bantu” (AW01S.36)

AW juga mengatakan jika ada anak yang sulit menyelesaikan tugasnya maka guru akan mambantunya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Pembelajaran berikutnya yang diberikan oleh AW dalam program pembelajaran literasi dengan metode bercerita adalah merakit sebuah kalimat dari potongan-potongan kata dan meminta anak membaca kalimat yang sudah mereka rangkai.

“tugas berikutnya iku merakit potongan-potongan kata”

(AW01S.36)

“dirangkai menjadi kalimat lalu anak membacanya didepan kelas” (AW01S.36)

AW juga menyebutkan model pembelajaran literasi yang lain seperti dalam kutipan berikut:

“meminta menulis di buku tugas mereka masing-masing”

(AW01S.37)

“Sesuai kebutuhan perkembangan mereka” (AW01S.43)

AW juga memberikan pembelajaran yang berbeda antara kelas TK A dan TK B yang disesuaikan dengan memperhatikan perkembangan anak.

“kelas A belum bisa menulis langsung ya, buku tugasnya itu masih ada titik-titiknya atau garis putus-putus”

(AW01S.45)

Untuk pembelajaran kelas TK A adalah menebali titik-titik atau garis putus-putus. Sedangkan untuk kelas TK B menyempurnakan nama benda yang belum ditulis dengan sempurna sesuai gambar yang ada.

“Nahlek kelas B dia kan sudah bisa, jadi diatas ada gambar pesawat terbang bawahnya ini kayak kita biyen dolanan tebak-tebak iku loh. Nah dalam 2 kata iku ono huruf seng diilangi, dadi misal kene kosong kene ono

hurufe ndah ndek bawahe kui areke nulis dewe.”

(AW01S.45).

Ketika ditanya oleh peneliti mengenai ada atau tidak siswa yang sulit untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, AW menjawab jika ada anak yang kurang bisa mengikuti kegiatan pembelajaran biasanya AW akan mendekati anak terlebih dahulu, mencari tahu apa yang diinginkan anak sehingga anak mau mengikuti pembelajaran kembali.

“Ya mendekati anaknya, gimana biar dia itu bisa mengikuti pembelajaran” (AW01S.64)

“Ada juga yang dia awalnya ga gak mau ngerjain itu dia jadi mau dan bisa ngerjain meskipun cuman dideketin guru” (AW01S.68)

“pokok cuman dilihat tok” (AW01S.68)

AW juga mengatakan bahwa ada anak yang mau mengerjakan tugasnya jika didampingi oleh guru, meskipun hanya dilihat saja oleh guru anak akan mau menyelesaikan tugasnya. AW juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam mengikuti pembelajaran adalah kemauan anak untuk menyelesaikan tugas.

“nek ndek sini iku tergantung kemauannya gitu”

(AW01S.68)

“belum sadar kalo itu adalah tugas, masih pengen main gitu loh” (AW01S.70)

Saat peneliti menanyakan cara AW membantu anak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya, AW menjawab membantu dengan memberikan petunjuk kepada anak.

“jadi kisa ngasih petunjuk kayak gitu.” (AW01S.78)

“Nah seperti itu sampe dia bisa.”(AW01S.80)

Dan pemberian bantuan berupa petunjuk tersebut diberikan sampai anak dapat menyelesaikan tugasnya. AW juga memberitahu peneliti bahwa ada anak yang tanpa diberikan bantuan mereka dapat menyelesaikan tugasnya.

“Oh ada, iku vian, leksi, adzka, jonatan.” (AW01S.82)

“Iyo, dadi nek dike’i tugas iku langsung iso ngerjakno.”

(AW01S.84)

AW juga memberitahu peneliti bahwa ada anak yang memang agak terlambat kemampuan membacanya.

“Seng rodok lambat iku geri. Membacane.” (AW01S.84)

AW menjelaskan bahwa geri sudah mengenal huruf tapi geri mengalami kesulitan dalam menggabungkan kosa kata saat membaca.

“dia itu sudah mengenal hurufnya” (AW01S.90)

“Biasanya kalo pas membaca gitu dia kesulitan menggabungkan kata atau kosa katane” (AW01S.90)

Cara AW membantu geri membaca adalah dengan mengeja saat membaca menggabungkan katanya

“jadi kita ngejahno (mendekte), menggabungkan katane”

(AW01S.90)

Saat mengajari geri untuk membaca AW memulainya dengan mengajarkan membaca satu kosa kata yang mudah terlebih dahulu, jika geri sudah bisa maka pembelajaran ditingkatkan menjadi dua kosa kata dan menggabungkannya menjadi sebuah kata yang mudah, dan terus ditingkatkan perlahan sampai dia bisa.

“Jadi kita itu ngajarnya satu kosa kata satu kosa kata.”

(AW01S91)

“Jadi setelah belajar satu kata eh kosa kata iku baru belajar dua kata eh dua kosa kata seng mudah”

(AW01S.93)

“Engko nek de’e wes bisa dua kata baru kita tambahi yang paten” (AW01S.93)

“Heem dadi diajarine alon-alon sampe arek’e iso ngono” (AW01S.95)

AW tidak memperbolehkan untuk langsung mengajarkan membaca kata paten atau kata dengan kosa kata yang susah yang didominasi oleh huruf konsonan dan AW memberikan pembelajaran kepada anak secara bertahap dan pelan-pelan sampai anak benar-benar memahami dan menguasai tahap pertahap.

2) NA (Responden II)

NA memiliki pengalaman mengajar di TK B sebagai guru pengajar dan sebagai guru pendamping.

"dulu pas kuliah ikut bantu-bantu di TK Widya Bhakti"
(NA02S.24)

"diminta buat bantu-bantu jadi guru pendamping"
(NA02S.24)

"jadi saya jadi guru pendamping di TK Widya Bhakti itu kurang lebih 10 bulan lah" (NA02S.26)

"Pas saya jadi guru pendamping itu di kelas TK B"
(NA02S.30)

"sekarang kan memang sudah diamanahimenjadi guru pengajar dan guru kelas TK B " (NA02S.18)

Awalnya NA menjadi guru pendamping di TK Widya Bhakti selama kurang lebih 10 bulan, kemudian menjadi guru pengajar sekaligus guru peanggung jawab kelas di TK RW XIII Kertajaya selama 1 tahun.

Saat peneliti bertanya mengenai pengalaman mengajar literasi NA mengatakan bahwa ia memiliki pengalaman mengajarkan pembelajaran dibidang literasi dan bahasa.

"Iya pernah" (NA02S.46)

Dalam pembelajaran literasi diawal pertemuan NA melakukan pembelajaran mengenal huruf dan benda menggunakan bantuan *flashcard* dan belajar menuliskan huruf.

“Awalnya mengenalkan huruf, mengenalan huruf itu suka menggunakan flashcard, saya pilih huruf secara acak lalu sayalihatkan ke anak-anak, ini huruf apa? (menunjukkan huruf B), benda apa yang awalnya dari huruf B? Coba tuliskan huruf B di papan tulis bergantian!” (NA02S.50)

Setelah belajar mengenal benda, NA juga mengajarkan ciri-ciri benda (warna, bentuk, bahan) beserta manfaatnya.

“Setelah itu meningkat ke pembelajaran mengenal benda sekitar tapi tidak hanya mengenal namanya, kita kenalkan ke mereka bentuknya gimana, warnanya apa, kegunaannya apa, manfaatnya apa” (NA02S.52)

Dari situ NA mengajarkan kepada anak untuk merangkai sebuah kalimat, belajar menuliskan kalimat pendek dan belajar membacakannya.

“Disitu biasanya saya juga mencantumkan pembelajaran merangkai kalimat” (NA02S.52)

“Lalu kita persilahkan anak untuk menulisnya kalimat tersebut kemudian membacakan tulisannya didepan kelas.” (NA02S.52)

NA juga memberitahu bahwa terkadang melakukan pembelajaran literasi dengan membacakan buku cerita bergambar. Anak-anak akan belajar untuk menyimak dan belajar bercerita menggunakan buku bergambar.

“Kadang saya juga menyelingi dengan membacakan buku cerita bergambar” (NA02S.53)

“Anak-anak belajar menyimak” (NA02S.53)

“setelah itu kita berikan tugas kepada anak untuk bercerita menggunakan buku bergambar didepan kelas.” (NA02S.53)

Saat peneliti menanyakan apakah ada anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran NA memberitahu kalau ada beberapa anak yang memang mereka kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya karena membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat memahami dan menyelesaikan tugasnya.

“Ada juga satu, dua anak yang memang dia kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya, jadi kita bantu perlahan” (NA02S.44)

NA juga memberitahu bahwa ada anak yang kemampuan membacanya masih tertinggal, anak mengalami kesulitan saat menggabungkan kosa kata menjadi kata ketika membaca kata yang banyak mengandung huruf konsonan.

“Dikelas yang saya pegang ada satu dua anak yang memang harus didampingi, ya bisa di bilang kemampuannya tertinggal dengan teman-temannya”
(NA02S.57)

“susah karena banyak huruf konsonan didalamnya nah buat menggabungkannya” (NA02S.57)

Untuk mempermudah NA dalam mengajarkan membaca, NA biasanya menempatkan anak tersebut duduk di dekatnya agar lebih fokus. Jika perlu NA akan menggunakan media penunjang dalam pembelajarannya. NA juga membantu mengeja secara perlahan dengan menjelaskan penggabungan setiap huruf dalam sebuah kata.

“bisanya itu dia ditempatkan di tempat yang khusus, biar dia bisa lebih fokus, kalau perlu kita gunakan media penunjang, kita bantu mengejanya pelan-pelan”
(NA02S.59)

NA juga menjelaskan bahwa bantuan seperti tadi diberikan sampai anak dapat mengeja dan membaca sendiri. Sampai anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa

meminta bantuan dari orang lain meskipun anak akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengatasi masalahnya.

“Gitu, ditelateni sampe dia bisa mengejah sendiri.”

(NA02S.59)

“bantuan akan dihentikan kalau anak sudah bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan kita, kalau anak bisa tanpa bantuan kita biarkan anak mencobanya meskipun membutuhkan waktu yang agak lama,”

(NA02S.67)

Tidak hanya bantuan mengeja yang NA berikan. Tapi NA juga memberikan bantuan berupa motivasi dan dorongan agar anak punya keinginan untuk terus belajar.

“kita berikan dia dorongan kasih motivasi”

(NA02S.61)

NA juga menjelaskan terkadang ada juga anak yang sulit diajak belajar.

“Kan biasanya ada juga tuh ya anak yang sulit banget diajak belajar” (NA02S.61)

Saat peneliti menanyakan bagaimana cara menghadapi anak seperti itu, NA menjawab buat anak senyaman mungkin dengan kita, kalau anak sudah nyaman anak akan lebih

mudah untuk diajak belajar dan akan lebih mudah juga menerima pelajaran.

“Kalau saya sih pinter-pinteran kita sebagai guru untuk membuat anak ngerasa nyaman” (NA02S.65)

b. Faktor pemengaruh pembelajaran dengan strategi *scaffolding*

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran literasi emergen dengan strategi *scaffolding* dari data yang didapat diantaranya faktor kreatifitas guru dalam memberikan dan menjalankan pembelajaran, media pendukung pembelajaran yang disukai anak, interaksi antara guru dengan anak, faktor kelelahan dan kejenuhan dalam belajar pada anak sebagaimana berikut:

1) Responden I (AW)

AW menjelaskan pemberian pembelajaran dengan banyak tema diberikan untuk mendukung minat anak dalam belajar agar anak tidak bosan saat belajar.

“Buku tugas mereka juga ada banyak macam tema agar anak tidak bosan” (AW01S.37)

AW juga menjawab pertanyaan peneliti mengenai cara menjalin interaksi secara intens dengan anak selama pembelajaran berlangsung.

“Jadi ya kita harus mengenal mereka dulu” (AW01S.97)

“kita harus tahu apa yang membuat mereka nyaman dan yang mereka tidak suka” (AW01S.97)

“banyak-banyak ngajak anak ngobrol” (AW01S.97)

“lama-lama anak akan dekat dengan kita” (AW01S.97)

Untuk menjalin interaksi secara intens dengan anak AW berusaha mengenal anak lebih dekat, mencari tahu apa yang membuat mereka nyaman dan tidak, sering mengajak anak untuk ngobrol.

“Meskipun kadang memang ada anak yang biasanya merasa jenuh selama proses pembelajaran nah saat seperti itu guru harus bisa membuat anak fresh lagi entah diajak nyanyi-nyanyi atau bermain kesukaannya” (AW01S.98)

AW juga memberikan keterangan jika ada anak yang merasa jenuh selama proses belajar biasanya AW mengajak anak untuk bermain game atau bernyanyi agar anak menjadi semangat lagi.

2) Responden II (NA)

Dari hasil wawancara NA menjelaskan cara NA menjalin interaksi dengan anak didiknya adalah dengan sering mengajak anak untuk bicara dan berusaha mengenal karakter setiap anak.

“Ya sering-sering diajak ngobrol aja sih” (NA02S.28)

“usahakan kita mengerti karakter anak” (NA02S.28)

“Pokoknya yang penting ya itu tadi sering-sering mengajak anak ngobrol” (NA02S.28)

NA juga menceritakan berjalannya kegiatan pembelajaran. mulai dari memberikan salam, membaca do'a memberikan ice breaking dengan bernyanyi atau bermain game agar anak

memusatkan perhatiannya kepada guru, memberikan pembelajaran dengan media belajar yang disukai oleh anak dan melakukan hal kreatif lain untuk menarik perhatian anak. agar supaya nantinya anak dapat menerima pelajaran dengan baik.

“Ya pertama dimulai dengan salam do’a dulu, terus biasanya agar anak mau berpusat kepada kita itu saya beri ice breaking biasanya bernyanyi, dikasih game, dikasih pembelajaran dengan media belajar yang dia suka ya dikasih mainan lah, banyak lah pokoknya karena kita seorang guru kan harus bisa kreatif untuk menarik perhatian anak supaya mereka bisa menerima pembelajaran dengan baik kan.” (NA02S.34)

Ketika ada anak yang merasa jenuh dengan pembelajaran NA biasanya memberikan game disela-sela pembelajaran.

“nah kalau anak sudah merasa jenuh dengan pembelajaran biasanya saya berikan game disela-sela pembelajaran” (NA02S.36)

Meskipun namanya adalah game, NA memberikan game yang di dalamnya masih mengandung unsur pembelajaran.

“tapi gamenya masih berkaitan dengan pembelajaran” (NA02S.36)

Atau game diberikan untuk memotivasi anak yang mulai jenuh saat menyelesaikan tugas agar mereka mau menyelesaikan tugasnya.

“Jadi nanti anak akan termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya agar bisa ikut main game.” (NA02S.36)

NA juga menjelaskan bahwa ada juga anak yang susah untuk diatur sehingga sulit untuk diajak mengikuti kegiatan pembelajaran.

“ada juga anak yang susah ngikutin pembelajaran suka susah diatur gitu” (NA02S.38)

Biasanya kalau menghadapi anak yang susah diatur NA mengikuti apa maunya anak terlebih dahulu, setelah itu baru diarahkan pelan-pelan.

“jadi kita ikuti dulu maunya dia apa nanti kita arahkan pelan-pelan” (NA02S.40)

Namun, jika anak masih susah diberitahu dan susah untuk diatur bahkan sampai membuat kelas menjadi ramai dan gaduh sehingga mengganggu teman-teman yang lain belajar, maka NA akan bersikap tegas kepada anak.

“Tapi kalau dia bener-bener sulit diatur, sulit dikasih tahu bahkan sampe bikin kelas jadi gaduh gitu ya kita berikan sikap tegas tapi tidak dengan memarahinya” (NA02S.40)

NA memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud bersikap tegas disini bukanlah memarahi anak, tetapi menasehati anak dan memberikan teguran kepada anak. Jika perlu setelah itu NA membuat perjanjian dengan anak.

“Ya kita tegur dia, kita nasehati, setelah itu kita bikin perjanjian” (NA02S.42)

Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran NA mengaku lebih suka menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat anak menjadi aktif didalam kelas dan untuk itu biasanya NA menggunakan media pendukung dalam pembelajaran untuk mempermudah menarik perhatian anak untuk diajak belajar.

“saya lebih suka menggunakan pembelajaran yang anak jadi aktif di kelas” (NA02S.50)

“saya sering menggunakan media pembelajaran sih, itu akan mempermudah kita mengajak anak belajar” (NA02S.50)

“anak bisa menerima pelajaran juga kan soalnya anak-anak itu akan lebih semangat belajar ketika dia kita ajak main” (NA02S.50)

NA juga memberikan penjelasan bahwa pembelajaran menggunakan media pendukung disamping dapat menarik

perhatian anak juga bisa untuk membangkitkan semangat anak untuk belajar. Sehingga anak akan dengan mudah menerima pelajaran.

c. Hasil program pembelajaran dengan strategi *scaffolding*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri, penggunaan strategi *scaffolding* dalam program pembelajaran literasi emergen adalah sebagaimana berikut:

Dari data yang diperoleh saat observasi peneliti mendapati bahwa responden I (AW) dan responden II (NA) memberikan bantuan kepada anak dengan memberikan anak ruang untuk berpikir dan menyelesaikan tugasnya dengan sendirinya, responden I (AW) dan responden II (NA) tidak semena-mena membantu anak menyelesaikan tugasnya begitu saja tanpa adanya campur tangan anak untuk berusaha memecahkan masalahnya sendiri dan menyelesaikan tugas yang harus mereka selesaikan. Responden I (AW) dan responden II (NA) juga memberikan ruang untuk saling membantu satu sama lain, sehingga terdapat *scaffolding* yang dilakukan antar anak. Ketika temannya tidak mampu menyelesaikan tugas mereka sendiri maka anak yang sudah mengerti dan menguasai kemampuan tersebut diberikan ruang untuk membantu anak memecahkan masalahnya dan menyelesaikan tugasnya.

Menurut data yang didapat dari hasil wawancara dengan responden, responden menjelaskan bahwa pemberian bantuan-

bantuan dalam pembelajaran literasi memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak. Responden memberitahu bahwa terjadi peningkatan terhadap perkembangan anak dalam memahami setiap kata sebelum membacanya.

“Dia bisa membaca meskipun harus ngejah perlahan setiap huruf dulu. Meskipun tidak secepat teman-temannya tapi perlahan kemampuan mengeja dan membacanya juga mengalami peningkatan” (NA02S.61)

Responden perlahan melihat adanya peningkatan dari kemampuan mengeja dan membacanya meskipun membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibanding teman-temannya yang lain.

E. Hasil Analisis Data

Dari hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui penggalian data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *Scaffolding*

Responden I (AW) lebih dulu menjadi tenaga pendidik anak usia dini di tahun 2015. Untuk dapat berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan anak-anak responden I (AW) sering mengajak anak untuk berkomunikasi. Komunikasi tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran, namun saat diluar jam pembelajaran responden I (AW) juga sering mengajak anak untuk bercakap-cakap sekedar untuk mencari tahu apa yang membuat anak nyaman dan hal yang tidak disukai oleh anak

sehingga saat kegiatan belajar berlangsung anak dapat memperhatikan guru dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

Sedangkan responden II (NA) menjadi tenaga pendidik anak usia dini pada tahun 2017. Dialawi dengan menjadi guru pendamping selama 10 bulan di TK Widya Bhakti kemudian menjadi guru pengajar dan guru penanggung jawab kelas TK B di TK RW XIII Kertajaya. Untuk dapat berinteraksi baik dengan anak-anak responden II (NA) membiasakan berkomunikasi dengan anak baik, selama pembelajaran responden II (NA) lebih memilih pembelajaran dengan menggunakan media pendukung pembelajaran atau pembelajaran yang dapat membuat anak aktif dikelas dan tidak membatasi ruang gerak anak dengan alasan agar anak belajar dengan keadaan senang dan nyaman, sehingga anak dapat dengan mudah untuk diajak belajar dan dapat dengan mudah menerima pembelajaran.

Responden I (AW) dan responden II (NA) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata kemampuan teman di kelasnya dan ada anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata kemampuan teman lainnya. Dalam pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar responden I (AW) dan responden II (NA) sama-sama memberikan *scaffolding* saat anak benar-benar tidak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

Dalam pemberiannya *scaffolding* responden I (AW) dan responden II (NA) juga menjelaskan bahwa *scaffolding* tidak diberikan secara cuma-cuma kepada anak tanpa adanya usaha dari anak untuk mencari

tahu jalan keluar penyelesaian masalah yang dihadapi dalam menyelesaikan tugasnya. *Scaffolding* juga terjadi antara anak dengan temannya, anak yang sudah mengerti dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas dapat membantu temannya dalam menyelesaikan tugas.

Selama proses penggalan data, peneliti mendapati bahwa baik responden I (AW) atau responden II (NA) sering kali memberikan *scaffolding* dengan bentuk memberikan petunjuk baik berupa kata kunci agar anak mengingat kembali pelajaran yang sudah diajarkan, atau juga pertanyaan dan pernyataan kepada anak agar anak mengoreksi kembali apa ada yang salah dari pekerjaan sudah dikerjakan.

Bentuk *scaffolding* kedua yang sering diberikan saat membantu anak menulis dan membaca baik diberikan oleh responden I atau responden II adalah menuntun anak mengeja setiap huruf dari sebuah kata, atau mengeja kosa kata dengan jelas dan perlahan sehingga menjadi sebuah kata.

Pemberian *scaffolding* akan dihentikan saat anak mulai dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. Saat anak mulai mencoba menyelesaikan kembali tugasnya dan anak tidak meminta bantuan kepada orang lain yang lebih mengerti dan mampu maka *scaffolding* tidak diberikan kembali, meskipun dalam penyelesaian tugasnya akan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.

2. Faktor Pemengaruh Pembelajaran

Hal yang mempengaruhi berjalannya pembelajaran literasi dengan strategi *scaffolding* diantaranya adalah adanya kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam menyelesaikan sendiri tugasnya tanpa bantuan orang lain seperti saat anak mengalami kesulitan dalam membedakan tulisan huruf kapital dan huruf kecil, kesulitan mengeja kata sehingga anak juga kesulitan dalam menuliskan kata tersebut, kesulitan membaca kata yang didominasi huruf konsonan, ketika anak salah menyambungkan kalimat atau menuliskan sebuah kata, sehingga guru sebagai pendidik perlu memberikan bantuan (*scaffolding*) agar anak dapat mengerti dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan benar.

Dalam pemberian *scaffolding* responden I (AW) dan responden II (NA) mengandalkan komunikasi sebagai media saat membantu anak menyelesaikan masalah dan tugasnya. Namun responden II (NA) juga menggunakan media pembelajaran sebagai alat pendukung dalam memberikan bantuan kepada anak agar anak dapat lebih mudah menerima pembelajaran.

3. Hasil program pembelajaran dengan strategi *scaffolding*

Setelah pemberian *scaffolding* responden mengaku merasakan perubahan kemajuan kemampuan anak., meskipun peningkatan yang dialami anak tidak secepat teman-temannya yang lain. Hal ini juga dibuktikan dengan berhasilnya anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Setelah anak yang mengalami kesulitan mendapatkan bantuan baik dari responden I (AW) dan responden II (NA) ataupun dari teman-temannya, mereka dapat menyelesaikan tugas mereka dengan benar. Mereka perlahan bisa mengeja dan membaca sebuah kata, kalimat, dan cerita, dapat menuliskan kata yang didominasi huruf konsonan yang sebelumnya sulit mereka tuliskan dan dapat menyambungkan kalimat dengan benar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan startegi scaffolding dalam program pembelajaran literasi emergen adalah sebagaimana berikut:

Tabel 4. 19: Hasil analisa startegi *scaffolding* dalam pembelajaran literasi

No	Pertanyaan Penelitian	Sub Tema	Hasil
1	Bentuk <i>scaffolding</i>	Pengalaman mengajar literasi	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah mengajarkan program literasi emergen selama 1-4 tahun - Mengajarkan program literasi di luar dan di dalam kelas - Mengajarkan program literasi dengan banyak tema
		Bentuk <i>scaffolding</i> yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan petunjuk (kata kunci, pertanyaan dan pernyataan - Membantu mengeja - Membantu merangkai kalimat

		kepada anak	- Pemberian <i>scaffolding</i> berupa petunjuk untuk anak dalam memecahkan masalah
		Frekuensi pemberian scaffolding	- Diberikan kalau anak benar-benar perlu bantuan atau saat anak meminta bantuan - Dihentikan saat anak mencoba memecahkan masalahnya dan berhasil menyelesaikan tugasnya
2	Faktor pemengaruh pembelajaran	Cara pendidik membangun interaksi dengan anak	- Sering berkomunikasi dengan anak - Mengenal anak lebih dekat, mengetahui hal yang disukai dan tidak disukai anak - Mengenal karakter anak - Memberikan pembelajaran yang kreatif dan variatif - Kejenuhan anak saat belajar
		Alat pendukung scaffolding	- Keinginan anak untuk dapat menyelesaikan tugasnya - Media pendukung pembelajaran
3	Hasil program pembelajaran literasi dengan strategi scaffolding	Kemampuan membaca dan menulis anak	- Anak dapat membaca dan menulis setelah pemberian <i>scaffolding</i> meskipun dengan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan teman-temannya yang lain.

F. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka dalam sub bab ini akan menjelaskan bagaimana strategi *scaffolding* dalam program pembelajaran literasi emergen yang dilakukan oleh pendidik di TK RW XIII Kertajaya menurut hasil analisa data dari responden penelitian.

Literasi emergen adalah suatu program yang mendasari munculnya keterampilan yang berkaitan dengan membaca dan menulis meliputi kesadaran fonologis, pengetahuan alfabet, dan komunikasi sebagai fondasi untuk kemampuan literasi anak (Clay dalam Umar, 2006; Whitehurst & Lonigan 2001; Astuti 2014; Rohde 2015; Rosenberg dalam Ruhaena, 2013). Sedangkan *scaffolding* adalah sebuah proses belajar yang melibatkan pemberian bantuan dari pendidik atau teman yang lebih dahulu mengerti untuk memahami suatu pengetahuan atau keterampilan yang tidak dapat dimiliki tanpa adanya bimbingan atau bantuan dari orang yang lebih tahu (Anne, Roberta & Clie, 2004; Jelfs, Nathan & Barrett, 2004).

Setiap kali anak mencapai tahap perkembangannya, anak akan membutuhkan bantuan (*scaffolding*) dari orang dewasa atau teman yang lebih dahulu mengerti untuk membantu mendapatkan keterampilan dan memenuhi indikator dalam aspek tertentu (Santrock, 2009). Ketika pengetahuan dan kompetensi anak meningkat maka secara berjenjang guru mengurangi frekuensi *scaffolding*. Namun, jika anak belum dapat mencapai kemandirian tersebut maka guru kembali memberikan bantuan kepada anak untuk memperoleh kemajuan sampai mereka mampu mencapai kemandirian.

Pembahasan mengenai hasil penelitian yang didapatkan selama proses penelitian menunjukkan bahwa kedua responden penelitian memiliki pengalaman mengajarkan program literasi emergen di kelas TK B selama jangka waktu 1-4 tahun. Dalam melaksanakan program pembelajaran literasi emergen responden menerapkan pembelajaran bertema untuk meminimalisir terjadinya kebosanan pada anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Responden juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata temannya, mereka dapat langsung menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa bantuan dari guru atau teman yang lain. Namun, ada juga beberapa anak yang kemampuannya dibawah rata-rata teman sebayanya, mereka memerlukan adanya bantuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan baik bantuan dari guru atau temannya.

Baik responden I (AW) atau responden II (NA) memberikan *scaffolding* kepada saat anak memang perlu diberikan bantuan dalam mencapai suatu kemampuan atau pengetahuan. Saat anak masih berusaha menyelesaikan masalah yang meeka hadapi, responden tidak akan memberikan bantuan kepada mereka terlebih dahulu, namun saat anak terlihat kesusahan dan tealh berhenti mencobanya responden akan memberikan *scaffolding* untuk membantu anak mencapai kompetensi tersebut. Responden juga tidak memberikan *scaffolding* berupa solusi penyelesaian masalah, namun berupa bimbingan atau petunjuk yang dapat membantu anak mencapai kemampuan atau pengetahuan. Dalam penelitian ini bentuk *scaffolding* yang diberikan diantaranya:

1. Memberikan instruksi berupa petunjuk atau kata kunci, pertanyaan untuk meyakinkan anak akan pekerjaan yang telah dilakukan, pernyataan agar anak mengecek kembali pekerjaannya.
2. Mengeja setiap huruf atau kosa kata dalam sebuah kata
3. Merangkai huruf, kata dan kalimat

Setelah pemberian *scaffolding* anak akan diberikan waktu untuk belajar menyelesaikan tugasnya secara mandiri, responden tidak akan membantu anak untuk menyelesaikan tugasnya dan akan membiarkan anak mencoba memecahkan masalahnya sendiri meskipun nantinya dalam menyelesaikan tugas akan memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Hal itu dilakukan agar terjadi interferensi sehingga anak akan kehilangan kesempatannya untuk belajar menyelesaikan masalah secara mandiri.

Setelah kompetensi atau kemampuan anak meningkat responden akan menarik bantuan secara bertahap. Namun jika kompetensi atau kemampuan anak belum mengalami perubahan maka responden akan memberikan *scaffolding* kembali pada anak sampai anak dapat mencapai kemajuan kompetensi atau kemampuan tersebut. *Scaffolding* akan dihentikan ketika anak dapat mencapai suatu kompetensi atau kemampuan dengan kemajuan kemandirian yang dimiliki anak dalam menyelesaikan tugasnya. Seperti saat anak dapat membedakan bentuk tulisan huruf kapital dan huruf kecil setelah diberikan petunjuk berupa kata kunci, anak dapat menuliskan kata dengan urutan huruf dan jumlah huruf dengan benar, anak dapat membaca setelah belajar mengeja dan anak dapat menyusun kalimat dengan kalimat yang benar dan sesuai.

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pemengaruh terhadap pembelajaran dengan strategi scaffolding diantaranya adalah keinginan anak untuk dapat mencapai suatu kompetensi atau kemampuan baru, cara guru berinteraksi dengan anak, alat pendukung pembelajaran yang disukai anak, model pembelajaran yang kreatif dan bervariasi serta terjadinya kejenuhan belajar yang dialami anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai strategi *scaffolding* dalam program pembelajaran literasi emergen. Peneliti menyimpulkan bentuk dari *scaffolding* yang sering diberikan oleh guru kepada siswa adalah: (1) Memberikan intruksi berupa petunjuk atau kata kunci, pernyataan agar siswa mengecek kembali pekerjaan mereka dan pertanyaan untuk meyakinkan pekerjaan siswa dalam menyelesaikan tugas, (2) Membantu mengeja huruf dan kosa kata dalam sebuah kata saat anak belajar membaca dan (3) merangkai kata menjadi kalimat juga merangkai kalimat menjadi sebuah cerita.

Beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *scaffolding* dalam program pembelajaran literasi emergen diantaranya: (1) Adanya kemauan anak dalam mencapai kemampuan baru, (2) Kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak, (3) Adanya alat pendukung pembelajaran yang disukai anak, (4) Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan variatif untuk meminimalisir terjadinya kejenuhan pada anak saat pembelajaran berlangsung dan (5) Kejenuhan belajar yang terjadi pada anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dan *scaffolding* akan dihentikan ketika anak dapat mencapai suatu kompetensi atau kemampuan dengan kemajuan kemandirian yang dimiliki

dalam menyelesaikan tugasnya. Seperti hasil data penelitian saat anak dapat membedakan bentuk tulisan huruf kapital dan huruf kecil setelah diberikan petunjuk berupa kata kunci, anak dapat menuliskan kata dengan urutan huruf dan jumlah huruf dengan benar, anak dapat membaca setelah belajar mengeja dan anak dapat menyusun kalimat dengan kalimat yang benar dan sesuai.

B. Saran

Berdasarkan data dari hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai strategi *scaffolding* dalam program pembelajaran literasi emergen, maka peneliti memberikan beberapa saran dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Kepada pendidik anak usia dini

Diharapkan para pendidik anak usia dini memiliki cara yang kreatif dan disukai anak dalam memberikan pembelajaran disesuaikan dengan karakter anak yang masih dalam tahap eksplorasi dan belum dapat belajar dengan duduk diam *anteng* ditempat duduk.

Sebaiknya biarkan anak untuk mencoba memecahkan masalahnya dan menyelesaikan tugasnya secara mandiri meskipun membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, agar anak tidak kehilangan kesempatannya untuk belajar menyelesaikan tugas secara mandiri.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap pada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dengan fokus penelitian yang lebih luas pada aspek pembelajaran lain

dengan penggalian data yang lebih mendalam yang tidak peneliti temukan dalam penelitian ini.

3. Kepada pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi pembaca terkait bidang psikologi pendidikan mengenai strategi scaffolding dalam program pembelajaran literasi emergen.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E.N. 2018. Model Pembelajaran Literasi Dasar dalam Menembangkan Kemampuan Kognitif dan Bahasa di Taman Kanak-kanak. *WAHANA*, Vol. 70, No. 2, 7-10.
- Amariana, A. 2012. Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aminah, A.N. 2014. Literasi Indonesia Sangat Rendah. *Republika Online*. <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>.
- Anne Jelfs, Roberta Nathan & Clive Barrett. (2004, August 06). Scaffolding students: Suggestions on How to Equip Students With the Necessary Study Skills For Studying in A Blended Learning Environment. *Journal of Educational Media*, 85- 96.
- Asril, S. 2017. *Kompas.com: Sekolah Dilarang Buat Tes Baca untuk Masuk SD*. <http://nasional.kompas.com>2017/07/14>.
- Astuti, T.,P. 2014. Perbedaan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-kanak di Daerah Perkotaan dan Pinggiran. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 13, No. 2. 107-119.
- Bikmaz, F.H, et al. Scaffolding Strategies Applied by Student Teachers to Teach Mathematics. *The International Journal of Research in Teacher Education* 1. Special Issue. pp. 25-36 ISSN: 1308-951X
- Brunco, D.B., & Pierce, C.D. 2007. *Let's Read Together: Tools for Early Literacy Development for All Young Children*. Young Exceptional Children.
- Brush, T.A. & Saye, J.W. 2002. A Summary of Research Exploring Hard and Soft Scaffolding for Teacher and Students Using a Multimedia Support Learning Environment. *The Journal of Interactive Online Learning*, Vo. 1, No. 2.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Cahyani, I.R. 2016. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) di Kabupaten Sidoarjo. *Journal Universitas Airlangga, Vol.5, No. 3.*
- Chaplin, J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Craswell, W. J. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dixon, L., & Wu, S. (2014). Home language and literacy practices among immigrant second-language learners, *Journal Cambridge University Press, Vol. 47, No. 4*, 414-449. doi:10.1017/S0261444814000160.
- Eprilia, U. H., & Prasetyarini, A. 2011. Implementasi Metode Pembelajaran Calistung Permulaan bagi Anak Play Group Aisyah di Kecamatan Kartasura Sukharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 12, No.2.*
- Fadriyani. 2009. Keterlibatan Orang Tua dan Intervensi Guru dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini: *Studi kasus di TK Kemala Bhayangkari Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fajriyah, L. 2018. Pengembangan Literasi Emergen pada Anak Usia Dini. *Proceeding of The ICECRS, Vol. 1, No. 3* 165-172.
- Fitriyani, N. R. 2016. Teknik Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Oleh Ibu di Rumah. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghony, M.D. & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hapsari, Ruhaena & Prastisti. 2017. Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi UNDIP, Vol. 44 No. 3*, 177-184.

- Harususilo, Y.E. Kompas.com dengan judul “Bolehkah Calistung Diajarkan di TK? Ini aturannya”. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/08/20/20224461/bolehkah-calistung-diajarkan-di-tk-ini-aturannya>.
- Hasan, M. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Isabella. 2007. Scaffolding pada Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 4 No. 8, 61-65.
- Jelfs, A., Nathan, R., & Barrett, C. (2004). Scaffolding students: Suggestions on how to equip students with the necessary skills for studying in a blended learning environment. *Journal of Educational Media*, 29(2), 85-95.
- Justice L.M., & Kaderavek J. 2002. Using Sared Storybook Reading to Promote Emergent Literacy. *Teaching Excpetional Children*, Vol. 34 No. 4.
- Kemdikbud. 2016. Gerakan Indonesia Membaca: “Menumbuhkan Budaya Membaca”. Dijen paud-dikmas. <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>.
- Laakso, M.L., Poikkeus, A.M., Eklund, K., & Lyytinen, P. 2004. Interest in Early Shared Reading: Its Relation to Later Language and Letter Knowledge in Children with Journal Online and Highwire Press. <http://www.fl.sagepub.com/cgi/content/refs/24/3/323>.
- Levy, dkk. 2005. Understanding Print: Early Reading Development and the Contributione of Home Literacy Experiences. *Journal Experimental Child Psychology* 93 63-93.
- Masjidi, N. 2007. *Agar Anak Suka Membaca*. Yogyakarta: media Insani.
- Moloeng, L.,J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Syahrul. 2016. *Kompas.com: Minat Baca Rendah Mayoritas Warga Indonesia Hobi Nonton Televisi*. <https://regional.kompas.com/read/2016/04/28/21020061/Minat.Baca.Rendah.Mayoritas.Warga.Indonesia.Hobi.Nonton.Televisi>.

- Papalia, D.E., Olds S.W, & Feldman R.D. 2013. *Human Development (10th Edition)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Dekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohde, L. 2015. The Comprehensive Emergent Literacy Model: Early Literacy in Context. *SAGE Open*. Pg 1-11.
- Rossa, V. 2018. *Suara.com: Miris Minat Baca Masyarakat Indonesia Hanya 0,001 Persen*.
<https://amp.suara.com/lifestyle/2018/02/21/173000/miris-minat-baca-masyarakat-indonesia-hanya-001-persen>.
- Ruhaena, L. 2013. Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah dan Dukungan Faktor-faktor dalam Keluarga. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sahid. 2017. Gigi dan Anak Malam Hari. *Skripsi*. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Santrock, J.W. 2012. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D.Y. 2017. Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi melalui Bermain pada Anak Usia Dini. *Journal Golden Age, Vo. 1, No. 2, 69-88*.
- Sari, M.A., & Andajani, S.J. 2008. Implementasi Pembelajaran Literasi Dasar pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai, Vol. 7, No. 1*.
- Soderman, A.K., Gregory, K.M., & McCantry, L.T. 2005 *Scaffolding Emergent Literacy: A Child-centered Approach for Preschool Trough Grade 5*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Tracey, D.H., & Morrow, L.M. 2006. *Lenses on reading: An Introduction to Theories and Models*. New York: Guilford Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

- Umar, A. 2006. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Membaca dan Literacy Anak Usia 0-5 Tahun. *Al-Maktabah, Vo. 8, No. 2, 1-13.*
- Whitehead, M. 2004. *Children's Early Literacy*. London. Sage Publication Company.
- White, G.J., & Lonigan., C.J. 2001. Child Development and Emergent Literacy. *Child Development, Vol. 69, Iss. 3, 848-872.*
- Woolfolk, A. 2009. Educational Psychology Active Learning Edition (10th Edition). Terjemahan oleh Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Indeks.